



**ANALISIS DAYA SAING DAN PERKEMBANGANNYA WILAYAH SUB
SEKTOR PERIKANAN DI KABUPATEN SITUBONDO**

*Analysis of the competitiveness and development of the fisheries
sector in the sub region counties situbondo*

SKRIPSI

Oleh

**Sastro Adi Winata
NIM 0808101010**

**ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**ANALISIS DAYA SAING DAN PERKEMBANGANNYA WILAYAH SUB
SEKTOR PERIKANAN DI KABUPATEN SITUBONDO**

*Analysis of the competitiveness and development of the fisheries
sector in the sub region counties situbondo*

SKRIPSI

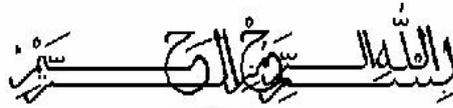
diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1)
dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Oleh

**Sastro Adi Winata
NIM 080810101010**

**JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN



Dengan segala kerendahan hati dan puji syukur yang tak terhingga pada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ayahanda Siswo dan Ibunda Sarwani tercinta, yang telah mendo'akan dan memberikan kasih sayang serta tidak pernah putus mengiringi setiap langkah kehidupanku;
2. Guru-guru sekolah baik formal maupun non formal yang mendidik sampai Perguruan Tinggi, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran;
3. Almamater Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

MOTTO

“Cukuplah Allah sebagai Penolong, dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung”

(Terjemahan QS: Ali-Imran, ayat 173)

“Do’a itu senjata orang yang beriman dan tiangnya agama serta cahaya langit dan bumi.”

(H.R Hakim & Abu Ya’ala)

“Barang siapa ingin mutiara harus berani terjun di lautan yang dalam”

(Ir. Soekarno)

“Never stop dreaming, never look back, and never give up”

(Ari Samsul A)

“melalui teman kita jalin kebersamaan dan pelajaran”

(Sastro Adi Winata)

“Hadapilah semua tantangan, karena didalam tantangan terdapat banyak pelajaran”

(Anis)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sastro Adi Winata

NIM : 080810101010

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul:”*ANALISIS DAYA SAING DAN PERKEMBANGANNYA WILAYAH SUB SEKTOR PERIKANAN DI KABUPATEN SITUBONDO*” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 26 Juni 2015

Yang menyatakan,

Sastro Adi Winata
NIM 080810101010

SKRIPSI

**ANALISIS DAYA SAING DAN PERKEMBANGANNYA WILAYAH SUB
SEKTOR PERIKANAN DI KABUPATEN SITUBONDO**

Oleh

Sastro Adi Winata
NIM 080810101010

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dr.Rafael Purতোমো S M.Si

Dosen Pembimbing II : Aisah Jumiati S.E., M.P

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Analisis Daya Saing Dan Perkembangannya Wilaya Sub
Sektor Perikanan Di Kabupaten Situbondo
Nama Mahasiswa : Sastro Adi Winata
NIM : 080810101010
Fakultas : Ekonomi
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Regional
Tanggal Persetujuan : 26 Juni 2015

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr.Rafael Purtomo S. M.Si
NIP. 195810241988031001

Aisah Jumiati S.E., M.P
NIP. 196809261994032002

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes.
NIP. 19641108 198902 2 001

PENGESAHAN

Judul Skripsi

**Analisis Daya Saing Dan Perkembangannya Wilayah Sub Sektor perikanan
Di Kabupaten Situbondo**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Sastro Adi Winata

NIM : 080810101010

Jurusan: Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

26 Juni 2015

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Dr. Teguh Hadi P., SE, M.Si (.....)
(197002061994031002)
2. Sekretaris : Dra. Andjar Widjajanti, MP (.....)
(195206161977022001)
3. Anggota : Dra. Nanik Istiyani, M.Si (.....)
(196106221987022002)

Foto 4 X 6
warna

Mengetahui / Menyetujui,
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi Dekan,

Dr. H. M. Fathorrazi, S.E.,M.Si
NIP. 19630614 1 199002 1 001

*Analisis Daya Saing Dan Perkembangannya Wilayah Sub Sektor Perikanan Di
Kabupaten Situbondo*

Sastro Adi Winata

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi,
Universitas Jember*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui daya saing sub sektor perikanan di Kabupaten Situbondo, selain itu juga bertujuan untuk mengetahui dampak pergeseran sub sektor perikanan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Situbondo, perkembangan daya saing sub sektor perikanan di Kabupaten Situbondo. Untuk mengetahui secara jelas sektor manakah yang menjadi daya saing tinggi yang saat ini mempunyai peranan penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Situbondo, maka digunakan analisis (SS) Shift Share Esteban Marquillas, yaitu suatu alat analisis dengan memperbandingkan besarnya peranan suatu sektor di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor tersebut secara nasional untuk mengetahui apa sektor tersebut merupakan sektor unggul dalam daya saing wilayah atau tidak.

Kata Kunci: daya saing, sektor perikanan

The Impact of The Asempagus Revitalizing Traditional Market Income Traders and Buyers' Satisfaction in the Asempagus Situbondo District

Sastro Adi Winata

Development Economics Department, Faculty of Economics, University of Jember

Abstract

This study aims to determine the competitiveness of the fisheries subsector in Situbondo. It also aims to determine the impact of a shift in fisheries sub-sector to economic growth in Situbondo, so that it can be seen the development of the competitiveness of the fisheries sub-sector in Situbondo. To know clearly which sector into high competitiveness that currently has an important role in promoting economic growth Situbondo, then use Shift Share analysis (SS) Shift Share Esteban Marquillas is an analysis tool to compare the magnitude of the role of a sector in an area of the the role of the sector nationally to find out what the sector is the sector to excel in the competitiveness of the region or not

Keywords: *competitiveness, fisheries*

PRAKATA



Puji Syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Dampak Revitalisasi Pasar Tradisional Asembagus Terhadap Pendapatan Pedagang dan Kepuasan Pembeli di Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo”. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik itu berupa motivasi, nasehat, tenaga, pikiran, materi, dan saran maupun kritik yang membangun. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Rafael Purtomo S M. Siselaku Dosen Pembimbing I yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran dan dukungan dengan penuh keikhlasan, ketulusan dan kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini;
2. Aisah Jumiati S.E., M.P. selaku Dosen Pembimbing II yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran dan dukungan dengan penuh keikhlasan, ketulusan dan kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini;
3. Bapak Dr. M. Fathorrazi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
4. Ibu Sebastiana Viphindartin, M.Kes. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Jember;
5. Dosen penguji skripsi: Dr. Teguh Hadi Priyono S.E., M.Si, Dra. Andjar Widjajanti M.P., dan Dra. Nanik Istiyani M.Si.

6. Seluruh Bapak dan Ibu dosen beserta staf karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Jember serta Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Perpustakaan Pusat;
7. Kedua orangtuaku, Ayahanda Siswo dan Ibunda Sarwani tercinta terima kasih yang tak terhingga ananda ucapkan atas doa, dukungan, kasih sayang, kerja keras, kesabaran dan pengorbanan selama ini;
8. Kakakku Yanto Bia, Agus Ismail, Anis Susana adikku Aletah Bia seluruh keluarga besarku, terimakasih atas doa, dukungan dan kasih sayang yang tiada henti:
9. Sahabat Tercinta , terima kasih atas kasih sayang, pengertian, kesabaran, kerja keras, dukungan, dorongan moral dan spiritual yang tanpa henti;
10. Sahabat-sahabatku Ikma, Faisol, Ocik, Taho, molyono terima kasih untuk semua cerita dan kenangan bersama, baik canda tawa maupun keluh kesah;
11. Teman-teman kost di Nias 1 No 10, yang memberikan warna dalam kebersamaan kita;
12. Teman-teman di Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan 2008, terima kasih semuanya.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Akhir kata tidak ada sesuatu yang sempurna didunia ini, penulis menyadari atas kekurangan dalam penyusunan skripsi. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun penulis harapkan bagi penyempurnaan tugas akhir ini.

Jember, 26 Juni 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI	vi
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1.PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat penelitian	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Landasan Teori	7
2.1.1 Teori Ekonomi Pembangunan	7
2.1.2 Pertumbuhan Ekonomi	8
2.1.3 Teori Basis Ekonomi	12
2.1.4 Teori Perubahan Struktur Ekonomi.....	15
2.2 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya	18
2.3 Kerangka Konseptual	23

BAB 3. METODE PENELITIAN.....	25
3.1 Rancangan Penelitian	25
3.1.1 Jenis Penelitian.....	25
3.1.2 Waktu dan Tempat Penelitian	25
3.1.3 Jenis dan Sumberdata	25
3.2 Definisi Operasional Variabel Dan Pengukurannya	26
3.3 Metode Analisis Data	26
3.3.1 Analisis Shift Share Esteban Marquillas	26
3.3.2 Analisis Trend	29
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	30
4.1 Gambaran Kabupaten Situbondo.....	30
4.1.1 Kondisi Geografis	30
4.1.2 Kondisi Administrasi dan Pemerintahan.....	32
4.1.3 Kondisi Demografis.....	34
4.1.4 Kondisi Sumber Daya Manusia	35
4.1.5 Kondisi Ekonomi.....	37
4.2 Analisis data	48
4.2.1 Analisis Shift Share Klasik	48
4.2.2 Analisis <i>Shift Share Esteban Marquillas</i>	56
4.2.3 Menghitung Pergerakan Bersih	58
4.3 Analisis Trend.....	60
4.4 Pembahasan	67
BAB 5. PENUTUP.....	72
5.1 Kesimpulan	72
5.2 Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN.....	78

DAFTAR TABEL

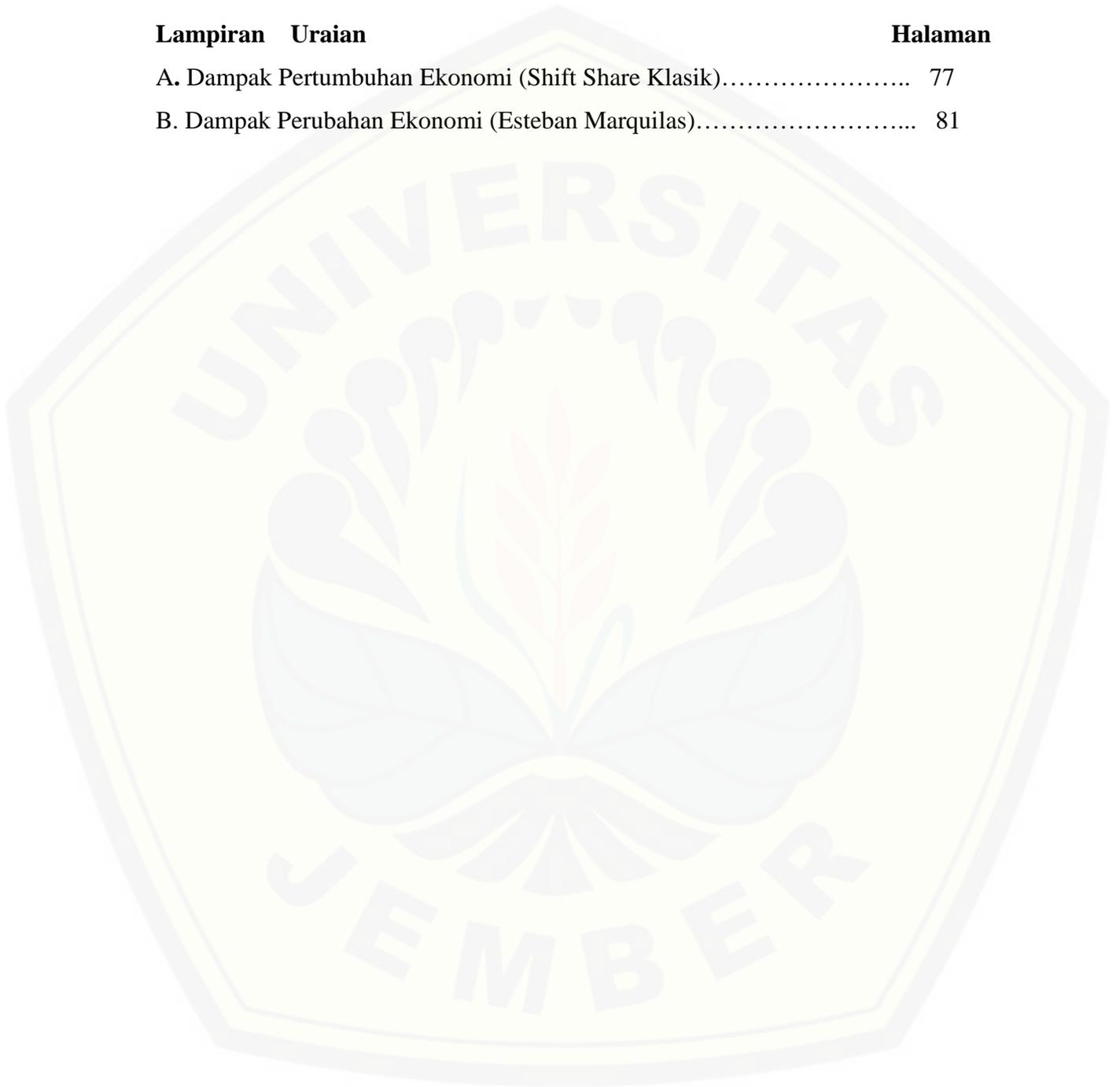
Tabel	Uraian	Halaman
	1.1 PDRB Kabupaten Situbondo atas dasar harga konstan	3
	2.1 Hasil penelitian terdahulu	20
	3.1 Kemungkinan Pengaruh Alokasi.....	28
	4.1 PDRB Kabupaten Situbondo Tahun 2006–2013	43
	4.2 Pendapatan perkapita penduduk Situbondo	45
	4.3 Tingkat Inflasi Sektoral.....	45
	4.4 Data Ketenagakerjaan	46
	4.5 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	47
	4.6 Jumlah Penduduk 10 Tahun ke atas	47
	4.7 Dampak Pertumbuhan Ekonomi NIJ	49
	4.8 Dampak Pertumbuhan Ekonomi DIJ	50
	4.9 Dampak Pertumbuhan Ekonomi %	50
	4.10 Dampak Bauran Industri Jawa Timur NIJ	52
	4.11 Dampak Bauran Industri Jawa Timur DIJ	53
	4.12 Dampak Bauran Industri Jawa Timur %	53
	4.13 Dampak Keunggulan Komparatif CIJ.....	55
	4.14 Dampak Keunggulan Komparatif DIJ	55
	4.15 Dampak Keunggulan Komparatif %	56
	4.16 Komponen Pertumbuhan Ekonomi.....	57
	4.17 Kemungkinan dari pengaruh alokasi.....	58
	4.18 Komponen pergeseran bersih sektor pertanian	59
	4.19 Komponen pergeseran bersih sektor pertanian	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Uraian	Halaman
2.1	Kerangka Pemikiran.....	24
4.1	Grafik Pertumbuhan ekonomi.....	44
4.2	Trend Dampak Regional.....	61
4.3	Trend Dampak Proporsional Shift.....	62
4.4	Trend Dampak Differential Shift.....	63
4.5	Trend Pertumbuhan PDRB.....	64
4.6	Trend Differential Shift.....	65
4.7	Trend Alokasi Effect.....	66
4.8	Trend Pertumbuhan PDRB.....	67

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Uraian	Halaman
A.	Dampak Pertumbuhan Ekonomi (Shift Share Klasik).....	77
B.	Dampak Perubahan Ekonomi (Esteban Marquillas).....	81



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses lajunya pertumbuhan perekonomian suatu daerah ditunjukkan dengan menggunakan tingkat pertambahan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto), sehingga tingkat perkembangan PDRB per kapita yang dicapai masyarakat seringkali sebagai ukuran kesuksesan suatu daerah dalam mencapai cita-cita untuk menciptakan pembangunan ekonomi. Secara makro pertumbuhan dan peningkatan PDRB dari tahun ke tahun merupakan indikator dari keberhasilan pembangunan daerah yang dapat dikategorikan dalam berbagai sektor ekonomi yaitu: Perikanan, Pertanian, Pertambangan dan penggalian, Industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih, bangunan, perdagangan, perhotelan dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, sektor jasa lainnya.

Semakin besar sumbangan yang diberikan oleh masing-masing sektor ekonomi terhadap PDRB suatu daerah maka akan dapat melaksanakan pertumbuhan ekonomi kearah yang lebih baik. Pertumbuhan ekonomi di lihat dari PDRB merupakan salah satu indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi melalui indikator Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang berarti pula akan meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di daerah-daerah peran pemerintah sangat diperlukan yaitu dalam pembuatan strategi dan perencanaan pembangunan daerah, dengan memperhatikan pergeseran sektor ekonomi dari tahun ke tahun.

Weiss dalam Tambunan (2001), menyatakan bahwa pembangunan ekonomi dalam periode jangka panjang, mengikuti pertumbuhan pendapatan nasional akan membawa suatu perubahan mendasar dalam struktur ekonomi, dari ekonomi tradisional dengan pertanian sebagai sektor utama, ke ekonomi modern yang didominasi oleh sektor-sektor non primer, khususnya industri manufaktur dengan increasing returns to scale (relasi positif antara pertumbuhan output dengan pertumbuhan produktivitas) yang dinamis sebagai mesin utama pertumbuhan

ekonomi. Keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu wilayah dapat dilihat dari pendapatan perkapita masyarakat yang mengalami peningkatan secara terus-menerus (dalam jangka panjang) dan disertai terjadinya perubahan fundamental dalam struktur ekonomi.

Memang struktur ekonomi di Kabupaten Situbondo bercorak agraris, namun dalam praktiknya pembangunan sektor pertanian tidak dapat berjalan sendiri tanpa dukungan sektor ekonomi lainnya. Untuk itu peran semua sektor ekonomi sangat diperlukan dalam mengoptimalkan dan memaksimalkan output dari masing-masing sektor, yang selanjutnya dapat memberi nilai tambah yang tinggi dan kompetitif baik di pasar nasional maupun internasional.

Pertumbuhan ekonomi juga terjadi di Kabupaten Situbondo. Pertumbuhan ekonomi juga merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan infrastruktur Kabupaten Situbondo seperti pendidikan dan kesehatan, apabila pendidikan ditingkatkan maka dapat menghasilkan tenaga kerja terdidik sehingga dapat memperbesar produktivitas di Kabupaten Situbondo. Pertumbuhan ekonomi yang tidak merata di Kabupaten Situbondo dapat membawa dampak pada perbedaan tingkat kesejahteraan yang pada akhirnya akan menyebabkan ketimpangan ekonomi semakin besar (Sukirno, 2006:24)

Dilihat dari kondisi kinerja makro ekonomi Kabupaten Situbondo memperlihatkan kondisi yang baik yaitu dengan ditandainya pertumbuhan ekonomi yang selalu di atas pertumbuhan ekonomi nasional. Wilayah Kabupaten Situbondo memiliki pertumbuhan ekonomi yang bagus, hal ini dapat dari perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Tabel 1.1 PDRB Kabupaten Situbondo Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2005-2012

No	Tahun	PDRB Situbondo (Juta Rp)	Pertumbuhan (%)
1	2005	2.901.306,21	5.53
2	2006	2.858.609,20	5.40
3	2007	3.023.332,13	5.42
4	2008	3.175.831,50	5.08
5	2009	3.335.191,87	4.98
6	2010	3.562.561,96	6.05
7	2011	3.810.256,27	6.82
8	2012	4.076.212,16	6.95
	Rata – Rata	-	5.92

Sumber : BPS Kabupaten Situbondo 2012

Dari tabel 1.1 menunjukkan bahwa dari perhitungan PDRB pada Kabupaten Situbondo pada tahun 2005 sampai 2012 diketahui bahwa diketahui rata-rata pertumbuhan ekonomi tertinggi pada tahun 2012 yaitu sebesar 6,95% dari nilai PDRB sebesar Rp 4.076.212,16 juta. Sedangkan rata – rata pertumbuhan ekonomi terendah Kabupaten Situbondo pada tahun 2009 adalah 4.98% dari nilai PDRB sebesar Rp 3.335.191,87juta. Perubahan tersebut menyebabkan pengembangan dan pembangunan dari tahun ke tahun. Peningkatan serta tingginya pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Situbondo.

Dalam teori pertumbuhan menurut Kuznet sebelum era pertumbuhan, kegiatan ekonomi para penduduk terpusat dari sektor primer yang bersifat ekstraktif yaitu pertanian, perikanan dan pertambangan. Proses pertumbuhan ekonomi sejak itu ditandai oleh diversifikasi kegiatan sektoral dengan bertumbuhnya berbagai ragam dan jenis industri (Djojohadikusumo, 1994 :55). Pertumbuhan ekonomi pada

Kabupaten Situbondo pada tahun-tahun sebelumnya ditunjang oleh sektor perikanan. Sektor pertanian sebagai sektor primer unggulan masih memegang peranan penting dalam perekonomian Kabupaten Situbondo. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penduduk Kabupaten Situbondo yang bekerja sebagai nelayan dan usaha pembudidayaan ikan tawar dan laut. Selain itu dari sektor pertanian tersebut menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi setiap tahunnya. Seiring berjalannya waktu, peningkatan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Situbondo tidak lagi ditopang oleh sektor pertanian melainkan oleh sektor lain. Prediksi Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Situbondo menjelaskan bahwa adanya kenaikan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2013. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Situbondo pada tahun 2012 cukup tinggi mencapai 6,6%, bahkan melampaui pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 6%. Peningkatan pertumbuhan ekonomi ini ditandai oleh peningkatan produktivitas sektor perdagangan. (BPS Kabupaten Situbondo, 2012).

Pergeseran sektor primer ke sektor tersier dapat terjadi karena beberapa faktor. Turunnya pertumbuhan produktivitas sektor pertanian setiap tahunnya, bisa disebabkan beberapa faktor. Diantaranya, faktor anomali cuaca, ahli fungsi lahan, organisme pengganggu tanaman, seperti hama, dan penyebab yang temporer terjadi, seperti bencana. Pada tahun 2012 kondisi cuaca di Kabupaten Situbondo, terbilang tidak stabil. Karena seringnya hujan dan terjadinya pendangkalan di sejumlah daerah, musibah banjir sering terjadi, sehingga menyebabkan para petani mengalami gagal panen. Sementara untuk alih fungsi lahan, merupakan faktor yang selalu terjadi secara terus-menerus. Saat ini, banyak lahan pertanian yang dijadikan sebagai lokasi perumahan, bangunan industrialisasi, sehingga terjadi pengurangan luasan lahan pertanian, yang menyebabkan produktivitas pertanian menjadi turun. Sementara itu, pertumbuhan penduduk terus mengalami peningkatan. Di lain pihak sub sektor perikanan yang merupakan bagian dari sector perikanan diduga semakin meningkat baik kemampuan menciptakan PDRB, pangsa PDRB, pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja.

Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Situbondo dapat terus menanjak, dengan dibantu oleh komoditas lainnya, yang saat ini pertumbuhannya terus meningkat, seperti sektor perdagangan. Diperkirakan, pertumbuhan ekonomi di Situbondo di Tahun 2012 ini, lebih tinggi dibandingkan tahun lalu. Hal ini tentu saja didukung oleh faktor-faktor, salah satunya adalah kemajuan teknologi yang membantu masyarakat dalam pengetahuan dan informasi yang dapat mendorong adanya lahan bisnis di kalangan masyarakat.

Untuk mengetahui secara jelas sektor manakah yang menjadi daya saing tinggi yang saat ini mempunyai peranan penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Situbondo maka digunakan analisis *Shiff Share* (SS) Shift Share Esteban Marquillas yaitu suatu alat analisis dengan memperbandingkan besarnya peranan suatu sektor di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor tersebut secara nasional untuk mengetahui apa sektor tersebut merupakan sektor unggul dalam daya saing wilayah atau tidak. Dan untuk mengetahui rata-rata perubahan pertumbuhan ekonomi yang terjadi dengan menggunakan analisis trend

1.2 Rumusan Masalah

Jika dilihat dari uraian latar belakang diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana potensi sektor perikanan di kabupaten situbondo?
- b. Bagaimana kondisi daya saing dan perkembangan sub-sektor perikanan di kabupaten situbondo ?
- c. Bagaimana hasil analisis daya saing sub-sektor perikanan dengan menggunakan metode analisis shift share klasik?
- d. Bagaimana dampak pertumbuhan ekonomi, bauran industri, dan keunggulan kompetitif terhadap sektor perikanan di kabupaten situbondo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang

hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui keadaan sektor perikanan di kabupaten situbondo.
- b. Untuk mengetahui kondisi daya saing dan perkembangan sub-sektor perikanan di kabupaten situbondo.
- c. Untuk mengetahui hasil analisis daya saing sub-sektor perikanan dengan menggunakan metode analisis shift share klasik.
- d. Untuk mengetahui dampak pertumbuhan ekonomi, bauran industry, dan keunggulan kompetitif terhadap sektor perikanan di kabupaten situbondo.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi para pengambil kebijakan di jajaran Pemerintah Daerah Kabupaten Situbondo dalam menetapkan kebijakan pembangunan ekonomi daerah yang dapat mencapai hasil optimal dan mewujudkan pemerataan pembangunan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
2. Sebagai landasan dan bahan masukan bagi peneliti lain yang hendak mengadakan penelitian studi terkait.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Ekonomi Pembangunan

Pembangunan ekonomi sering diukur berdasarkan tingkat pertumbuhan struktur produksi dan penyerapan sumber daya (employment) yang diupayakan secara terencana. Pembangunan secara tradisional diartikan sebagai kapasitas dari sebuah perekonomian nasional yang kondisi ekonomi awalnya kurang lebih bersifat statis dalam kurun waktu cukup lama, untuk menciptakan dan mempertahankan kenaikan tahunan atas pendapatan nasional bruto (Todaro, 2000).

Sebelum tahun 1970-an, pembangunan hanya dipandang sebagai fenomena ekonomi saja. Namun setelah itu, banyak negara yang mulai menyadari bahwa “pertumbuhan” (growth) tidak identik dengan “pembangunan” (development). Pembangunan ekonomi saat itu tidak lebih diukur dari suatu prestasi kuantitatif semata. Besarnya GNP perkapita, pertumbuhan ekonomi, dan pertumbuhan lapangan kerja serta inflasi yang terkendali, merupakan prestasi-prestasi pembangunan yang menjadi tolak ukur utama pembangunan. Namun kemudian keberhasilan pembangunan ekonomi tidak hanya ditentukan oleh percepatan pertumbuhan ekonomi namun lebih pada peningkatan kesejahteraan masyarakat secara lebih utuh.

Proses pembangunan bukanlah sekedar fenomena ekonomi semata, namun memiliki perspektif yang luas. Dalam proses pembangunan dilakukan upaya yang bertujuan untuk mengubah struktur perekonomian ke arah yang lebih baik (Kuncoro, 1997). Dalam pembahasan mengenai teori pembangunan ekonomi, terdapat empat pendekatan yang dominan yaitu: (1) Teori pertumbuhan linier (linier stages of growth); (2) Teori pertumbuhan struktural; (3) Teori revolusi ketergantungan internasional (dependensia); (4) Teori Neo-Klasik. Istilah pembangunan ekonomi biasanya dikaitkan dengan perkembangan ekonomi di negara-negara berkembang. Sebagian ahli ekonomi mengartikan istilah ini sebagai pertumbuhan ekonomi yang diikuti oleh perubahan-perubahan dalam struktur dan corak kegiatan ekonomi seperti

mempercepat pertumbuhan ekonomi dan masalah pemerataan pendapatan atau dikenal sebagai economic development is growth plus change yaitu pembangunan ekonomi (Sukirno, 2006:415).

Untuk menentukan prestasi pembangunan dapat dilihat dengan berbagai macam cara dan tolak ukur, baik dengan pendekatan ekonomi maupun dengan pendekatan nonekonomi. Penilaian dengan pendekatan ekonomi dapat dilakukan berdasarkan tinjauan aspek pendapatan. Tolak ukur kemakmuran, apapun pendekatannya serta darimanapun sudut tinjauannya, pada umumnya hasilnya akan konsisten. Oleh karena itu meskipun tolak ukur tinjauan pendapatan bukan satu-satunya tolak ukur, ia tetap saja relevan dan yang paling lazim diterapkan.

2.1.2 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Sukirno, 2000). Jadi pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian. Dari suatu periode ke periode lainnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan oleh penambahan faktor-faktor produksi baik dalam jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah barang modal dan teknologi yang digunakan juga makin berkembang. Disamping itu tenaga kerja bertambah sebagai akibat perkembangan penduduk seiring dengan meningkatnya pendidikan dan keterampilan mereka

Salah satu sasaran pembangunan ekonomi daerah adalah meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi daerah. Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan pertumbuhan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut harga konstan. Laju pertumbuhan PDRB akan memperlihatkan proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Penekanan pada “proses”, karena mengandung unsur dinamis, perubahan atau perkembangan. Oleh karena itu pemahaman indikator pertumbuhan ekonomi biasanya akan dilihat dalam kurun waktu tertentu, misalnya tahunan.

Aspek tersebut relevan untuk dianalisa sehingga kebijakan-kebijakan ekonomi yang diterapkan oleh pemerintah untuk mendorong aktivitas perekonomian domestik dapat dinilai efektifitasnya. Pertumbuhan ekonomi merupakan perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang berlaku dari tahun ke tahun. Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila tingkat kegiatan ekonomi lebih tinggi daripada yang dicapai masa sebelumnya.

Dengan kata lain pertumbuhan akan tercipta apabila jumlah fisik barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian tersebut menjadi bertambah besar jumlahnya pada tahun berikutnya. Tingkat pertumbuhan ekonomi dapat diketahui dengan cara membandingkan tingkat pendapatan suatu negara dari tahun ke tahun. Pendapatan suatu daerah atau regional dihitung dengan menggunakan ukuran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Menurut Aziz (1994) kriteria utama keberhasilan pembangunan daerah adalah dalam bentuk PDRB secara sektoral maupun perkapita. Oleh karena itu PDRB secara agregatif menunjukkan kemampuan daerah tertentu dalam menghasilkan pendapatan atau balas jasa kepada faktor-faktor yang ikut berpartisipasi dalam proses produksi di daerah tersebut.

a) Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik dan Neoklasik

Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi klasik, ada 4 faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu: jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, serta tingkat teknologi yang digunakan. Dalam teori pertumbuhan mereka, dimisalkan luas tanah dan kekayaan alam adalah tetap jumlahnya dan tingkat teknologi tidak mengalami perubahan.

Berdasarkan kepada teori pertumbuhan ekonomi klasik yang baru diterangkan, dikemukakan suatu teori yang menjelaskan perkaitan di antara pendapatan per kapita dan jumlah penduduk. Teori tersebut dinamakan teori penduduk optimum. Teori pertumbuhan klasik dapat dilihat bahwa apabila terdapat kekurangan penduduk, produksi marjinal adalah lebih tinggi dari pada pendapatan per

kapita. Akan tetapi apabila penduduk semakin banyak, hukum hasil tambahan yang semakin berkurang akan mempengaruhi fungsi produksi, yaitu produksi marginal akan mulai mengalami penurunan. Oleh karenanya pendapatan nasional dan pendapatan per kapita menjadi semakin lambat pertumbuhannya.

Menurut Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik, pertumbuhan ekonomi bergantung pada faktor-faktor produksi (Sukirno, 2000).

Persamaannya adalah :

$$Y = f(K, L, T)$$

Keterangan:

Y = tingkat pertumbuhan ekonomi

K = tingkat penambahan barang modal

L = tingkat penambahan tenaga kerja

T = tingkat penambahan teknologi

Dalam model pertumbuhan ekonomi Neo Klasik Solow (Solow Neo Classical Growth Model) maka fungsi produksi agregat standar adalah sama seperti yang digunakan dalam persamaan sektor modern Lewis yakni:

$$Y = A e^{\rho t} \cdot K^{\alpha} \cdot L^{1-\alpha}$$

Keterangan:

Y = Produk Domestik Bruto

K = stok modal fisik dan modal manusia

L = tenaga kerja non terampil

A = konstanta yang merefleksikan tingkat teknologi dasar

$e^{\rho t}$ = melambangkan tingkat kemajuan teknologi

α = melambangkan elastisitas output terhadap modal, yakni persentase kenaikan PDRB yang bersumber dari 1% penambahan modal fisik dan modal manusia.

Menurut teori pertumbuhan Neo Klasik Tradisional, pertumbuhan output selalu bersumber dari satu atau lebih dari 3 (tiga) faktor yakni kenaikan kualitas dan kuantitas tenaga kerja, penambahan modal (tabungan dan investasi) dan penyempurnaan teknologi (Todaro, 2004).

b) Model Pertumbuhan Agregat

Glasson (1997) dalam ranis (2002) menyatakan bahwa teori pertumbuhan regional jangka panjang harus memperhitungkan faktor-faktor yang dianalisis jangka pendek diasumsikan konstan, yakni seperti penduduk, upah, harga, teknologi dan distribusi pendapatan. Mobilitas faktor-faktor terutama tenaga kerja dan modal harus menjadi pertimbangan yang sangat penting. Pada umumnya orang sependapat bahwa pertumbuhan regional dapat terjadi sebagai akibat dari penentu-penentu endogen maupun eksogen yakni faktor-faktor yang terdapat pada daerah yang bersangkutan ataupun faktor-faktor di luar daerah atau kombinasi dari keduanya. Faktor-faktor penentu penting dari dalam daerah meliputi distribusi faktor-faktor seperti tanah, tenaga kerja dan modal, sedangkan salah satu faktor penentu dari luar daerah yang penting adalah tingkat permintaan dari daerah lain terhadap komoditas yang dihasilkan oleh daerah tersebut.

Suatu pendekatan yang lebih baru untuk menjelaskan faktor penentu endogen dari pertumbuhan ekonomi regional adalah melalui penggunaan model ekonomi makro. Model ini berorientasi pada segi penawaran dan berusaha menjelaskan output regional menurut faktor-faktor regional tertentu yang masing-masing dapat dianalisa secara sendiri-sendiri (Glasson,1997) dan dapat ditulis sebagai berikut :

$$\mathbf{O_n = f_n (K, L, Q, Tr, T, So)}$$

Keterangan:

O_n = Output potensial dari daerah n

K = Modal (Capital)

L = Tenaga Kerja (Labor)

Q = Tanah (SDA)

Tr = Sumberdaya pengangkutan

T = Teknologi

So = Sistem Sosial Politik

Apabila dirumuskan menurut faktor-faktor yang lebih penting dan lebih mudah dikuantitatifkan, maka rumus persamaan mengenai pertumbuhan dapat dinyatakan sebagai contoh:

$$O_n = a_n k_n + (1 - a_n) l_n + t_n$$

Keterangan :

O, k, l, t = tingkat pertumbuhan output, modal, tenaga kerja dan teknologi

a = bagian pendapatan yang diperoleh modal (yakni produk marginal dari modal)

2.1.3. Teori Basis Ekonomi

Inti dari teori basis ekonomi menurut Arsyad (1999:166) menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (job creation). Pendekatan basis ekonomi sebenarnya dilandasi pada pendapat bahwa yang perlu dikembangkan di sebuah wilayah adalah kemampuan berproduksi dan menjual hasil produksi tersebut secara efisien dan efektif. Lebih lanjut model ini menjelaskan struktur perekonomian suatu daerah atas dua sektor, yaitu :

1. sektor basis, yaitu sektor atau kegiatan ekonomi yang melayani baik pasar domestik maupun pasar luar daerah itu sendiri. Itu berarti daerah secara tidak langsung mempunyai kemampuan untuk mengekspor barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor tersebut ke daerah lain.
2. sektor non basis, yaitu sektor atau kegiatan yang hanya mampu melayani pasar daerah itu sendiri.

Berdasarkan teori ini, sektor basis perlu dikembangkan dalam rangka memacu pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

a) Keunggulan Komparatif dan Keunggulan Kompetitif Wilayah

Era otonomi daerah seperti sekarang ini, setiap daerah memiliki kebebasan dalam menentukan arah dan kebijakan pembangunan ekonomi wilayah. Untuk menentukan arah dan kebijakan pembangunan ekonomi di suatu daerah sangat diperlukan informasi mengenai potensi ekonomi wilayah. Potensi ekonomi wilayah dapat diketahui dengan mengidentifikasi keunggulan dan kelemahan berbagai sektor maupun subsektor ekonomi di wilayah tersebut. Sektor ekonomi yang memiliki keunggulan, memiliki prospek yang lebih baik untuk dikembangkan dan diharapkan dapat mendorong sektor-sektor ekonomi lain untuk berkembang. Tumenggung (1996) memberi batasan bahwa sektor unggulan adalah sektor yang memiliki keunggulan komparatif (*comparatif advantages*) dan keunggulan kompetitif (*competitive advantages*) dengan produk sektor sejenis dari daerah lain serta mampu memberikan nilai manfaat yang lebih besar. Sedangkan Mawardi (1997) mengartikan sektor unggulan adalah sektor yang memiliki nilai tambah yang besar terhadap perekonomian lain, serta memiliki permintaan yang tinggi, baik pasar lokal maupun pasar ekspor.

Istilah keunggulan komparatif (*comparative advantage*) mula-mula dikemukakan oleh David Ricardo (1917) sewaktu membahas perdagangan antara dua wilayah. Ricardo membuktikan bahwa apabila dua wilayah yang saling berdagang masing-masing mengkonsentrasikan diri untuk mengekspor barang yang memiliki keunggulan komparatif, maka kedua wilayah tersebut akan beruntung. Ide tersebut bukan saja bermanfaat dalam perdagangan internasional tetapi juga sangat penting diperhatikan dalam ekonomi regional. Pengetahuan akan keunggulan komparatif suatu daerah dapat digunakan para penentu kebijakan untuk mendorong perubahan struktur ekonomi daerah ke arah sektor yang mengandung keunggulan komparatif. Jadi, apabila sektor yang memiliki keunggulan komparatif bagi suatu daerah telah

teridentifikasi maka pembangunan sektor tersebut dapat disegerakan tanpa menunggu tekanan mekanisme pasar yang sering berjalan terlambat (Tarigan,2003:76).

Pada masa era perdagangan bebas seperti sekarang ini, keunggulan kompetitif mendapat perhatian lebih besar daripada keunggulan komparatif. Keunggulan kompetitif menunjukkan kemampuan daerah untuk memasarkan produknya ke luar daerah. Dalam analisis ekonomi regional, keunggulan kompetitif dimaknai oleh kemampuan daya saing kegiatan ekonomi di suatu daerah terhadap kegiatan ekonomi yang sama di daerah lainnya. Keunggulan kompetitif merupakan cermin dari keunggulan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah terhadap wilayah lainnya yang dijadikan “benchmark” dalam suatu kurun waktu. Dalam kaitannya dengan keunggulan kompetitif, maka keunggulan komparatif suatu kegiatan ekonomi dapat dijadikan suatu pertanda awal bahwa kegiatan ekonomi tersebut punya prospek untuk juga memiliki keunggulan kompetitif. Jika suatu sektor memiliki keunggulan komparatif karena besarnya potensi sektor tersebut maka kebijakan yang diprioritaskan bagi pengembangan kegiatan ekonomi tersebut dapat berimplikasi kepada terciptanya keunggulan kompetitif. Kegiatan ekonomi yang memiliki keunggulan komparatif sekaligus keunggulan kompetitif akan sangat menguntungkan perekonomian suatu wilayah. Terkait dengan keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif, maka berdasarkan kegiatan ekonominya suatu wilayah dapat saja memiliki kedua jenis keunggulan tersebut secara bersama-sama. Hal ini sangat dipengaruhi oleh satu atau gabungan beberapa faktor berikut ini (Tarigan,2005:95) :

1. Memiliki potensi sumber daya alam.
2. Penguasaan masyarakat terhadap teknologi mutakhir dan keterampilan-keterampilan khusus.
3. Aksesibilitas wilayah yang baik.
4. Memiliki market yang baik atau dekat dengan market.
5. Wilayah yang memiliki sentra-sentra produksi tertentu atau terdapatnya aglomerasi dari berbagai kegiatan ekonomi.

6. Ketersediaan buruh yang cukup dan memiliki keterampilan baik dengan upah yang relatif rendah.
7. Mentalitas masyarakat yang baik untuk pembangunan : jujur, mau terbuka, bekerja keras, dapat diajak bekerja sama dan disiplin.
8. Kebijakan pemerintah yang mendukung pada terciptanya keunggulan-keunggulan suatu kegiatan ekonomi wilayah.

b) **Spesialisasi Perekonomian**

Perekonomian suatu wilayah dikatakan terspesialisasi jika suatu wilayah memprioritaskan pengembangan suatu sektor ekonomi melalui kebijakan-kebijakan yang mendukung terhadap kemajuan sektor tersebut. Pengembangan sektor prioritas tersebut dapat dilakukan melalui investasi dan peningkatan sumber daya manusia pada sektor tersebut. Spesialisasi dalam perekonomian merupakan hal yang cukup penting dalam rangka pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Dikatakan, jika suatu wilayah memiliki spesialisasi pada sektor-sektor tertentu maka wilayah tersebut akan memiliki keunggulan kompetitif dari spesialisasi sektor tersebut (Soepono,1993:41).

Beberapa ahli ekonomi mulai memperhitungkan efek spesialisasi terhadap perekonomian suatu wilayah. Menurut Kuncoro (2002:43), salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk meningkatkan keterkaitan antar wilayah adalah melalui proses pertukaran komoditas antar daerah. Hal ini dapat ditempuh melalui penciptaan spesialisasi antar daerah. Berbagai macam alat analisis telah dikembangkan untuk melihat tingkat spesialisasi regional. Marquillas memodifikasi analisis Shift Share klasik dengan memasukkan efek alokasi untuk melihat spesialisasi suatu sektor dalam suatu wilayah. Selanjutnya Kim (dalam Kuncoro, 2002:36) mengembangkan indeks krugman untuk melihat spesialisasi regional di Amerika Serikat.

2.1.4 Teori Perubahan Struktur Ekonomi

Teori-teori perubahan struktural (structural-change theory) memusatkan perhatian pada transformasi struktur ekonomi dari pola pertanian ke struktur yang

lebih modern serta memiliki sektor industri manufaktur dan sektor jasa-jasa yang tangguh. Aliran pendekatan struktural ini didukung oleh W.Arthur Lewis yang terkenal dengan model teoritisnya tentang “surplus tenaga kerja dua sektor” (two sector surplus labor) dan Hollis B. Chenery yang sangat terkenal dengan analisis empirisnya tentang “pola-pola pembangunan” (patterns of development) (Todaro, 2000:100). Teori pembangunan Arthur Lewis pada dasarnya membahas proses pembangunan yang terjadi antara desa dan kota, mengikutsertakan proses urbanisasi yang terjadi antara kedua tempat tersebut. Teori ini juga membahas pola investasi yang terjadi di sektor modern dan juga sistem penetapan upah yang berlaku di sektor modern, yang pada akhirnya akan berpengaruh besar terhadap arus urbanisasi yang ada (Kuncoro, 1997:51).

Sementara teori pola pembangunan Chenery memfokuskan terhadap perubahan struktur dalam tahapan proses perubahan ekonomi, industri dan struktur institusi dari perkonomian negara sedang berkembang, yang mengalami transformasi dari pertanian tradisional beralih ke sektor industri sebagai roda penggerak ekonomi. Penelitian yang dilakukan Hollis Chenery tentang transformasi struktur produksi menunjukkan bahwa sejalan dengan peningkatan pendapatan perkapita, perekonomian suatu negara akan bergeser dari yang semula mengandalkan sektor pertanian menuju ke sektor industri. Menurut Kuznets, perubahan struktur ekonomi atau disebut juga transformasi struktural, didefinisikan sebagai suatu rangkaian perubahan yang saling berkaitan satu sama lainnya dalam komposisi dari permintaan agregat, perdagangan luar negeri (ekspor dan impor), penawaran agregat (produksi dan penggunaan faktor-faktor produksi, seperti penggunaan tenaga kerja dan modal) yang disebabkan adanya proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Chenery, 1997).

Perekonomian suatu daerah dalam jangka panjang akan terjadi perubahan struktur perekonomian dimana semula mengandalkan sektor pertanian menuju sektor industri. Dari sisi tenaga kerja akan menyebabkan terjadinya perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian desa ke sektor industri kota, sehingga menyebabkan

kontribusi pertanian meningkat. Perubahan ini tentu akan mempengaruhi tingkat pendapatan antar penduduk dan antar sektor ekonomi.

a. Perubahan Struktural Menurut Lewis

Lewis menyatakan bahwa di negara-negara berkembang jumlah penduduk adalah tidak seimbang jika dibandingkan dengan modal dan kekayaan alam yang tersedia dan sebagai akibat dari keadaan ini terdapat kegiatan ekonomi yang produktivitas sebagian tenaga kerjanya sangat kecil, nol atau negatif. Dari keadaan tersebut pertumbuhan ekonomi dapat ditingkatkan dengan mengalihkan sebagian tenaga kerja di sektor yang kurang produktif ke sektor yang lebih produktif dengan tanpa mengurangi produksi sektor sebelumnya (Sukirno, 1982 : 129).

Dari analisisnya Lewis menyatakan tujuan dari mengemukakan teori mengenai proses pembangunan yang diperuntukan kepada negara-negara dengan masalah kelebihan tenaga kerja. Teori yang dikembangkan Lewis dilihat secara garis besarnya sesuai digunakan oleh negara berkembang yang mengalami kelebihan tenaga kerja dimana terdapat pengangguran seperti halnya Indonesia. Pertumbuhan ekonomi menurut analisis tersebut pada akhirnya akan mengarah pada teori perubahan struktur ekonomi dalam pembangunan seperti yang dikemukakan oleh Kuznet dan Chenery (Setiawan, 2007 : 15).

b. Perubahan Struktural Menurut Kuznet

Perubahan struktur dalam pertumbuhan ekonomi mencakup peralihan dari kegiatan pertanian ke non pertanian, dari industri ke jasa, perubahan dalam skala unit-unit produktif dan peralihan dari perusahaan perseorangan menjadi perusahaan berbadan hukum, serta perubahan status kerja buruh. Kuznet melihat perubahan struktur perekonomian dari besarnya sumbangan berbagai sektor (sektor pertanian, industri dan jasa) terhadap produk nasional (Jhingan, 2003 : 60).

c. Perubahan Struktural Menurut Chenery

Chenery dalam Sukirno (1982) menggunakan hipotesa bahwa tingkat

pertumbuhan ekonomi dan peranan suatu sektor dalam menciptakan produksi nasional tergantung kepada tingkat pendapatan dan jumlah penduduk negara tersebut. Analisa Chenery mengenai corak perubahan struktur sektor-sektor ekonomi dalam proses pembangunan, ciri-ciri dari proses pembangunan ekonomi karena lebih menekankan “hubungan kuantitatif” diantara pendapatan per kapita dengan presentasi sumbangan sektor ekonomi kepada produksi nasional.

2.2 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Bustam (2008) dalam Identifikasi Dan Kontribusi Subsektor Perikanan Terhadap PDRB Provinsi Nusa Tenggara Barat, berdasarkan hasil analisis LQ menunjukkan bahwa subsektor perikanan merupakan subsektor dengan LQ tertinggi kelima dari semua semua subsektor PDRB, yaitu dengan LQ 2,09. Sementara terhadap sektor pertanian, subsektor ini berada pada urutan ketiga setelah subsektor pertanian tanaman pangan dan subsektor peternakan. Sementara itu, hasil analisis Shift Share Klasik menunjukkan Subsektor perikanan memiliki pertumbuhan sebesar Rp15,25 Milyar dan berada diurutan kedua setelah subsektor peternakan. Sementara hasil Analisis Shiftshare modifikasi Estaban Marquillas menunjukkan subsektor perikanan tidak memiliki spesialisasi maupun keunggulan kompetitif.

Hasil penelitian Tirani Sakuntala Devi (2007) terhadap Pertumbuhan Sektor-Sektor Ekonomi Perekonomian Kawasan Timur Indonesia, dengan menggunakan analisis Shift Share, menunjukkan bahwa pada kurun waktu 1994-1996 sektor Listrik, gas dan Air Bersih memiliki laju pertumbuhan yang paling cepat dan sektor Jasa-jasa merupakan sektor yang paling lambat laju pertumbuhannya. Sektor perekonomian yang memiliki daya saing yang paling tinggi adalah sektor pertambangan dan penggalian. Sementara yang sangat tidak bisa bersaing adalah sektor industri pengolahan. Pada tahun 2000-2002, sektor yang memiliki tingkat pertumbuhan yang paling tinggi adalah sektor Pengangkutan dan Komunikasi, sedangkan sektor pertambangan dan galian menjadi sektor yang paling lambat laju pertumbuhannya. Pada tahun 2000 - 2002, sektor pertambangan dan penggalian tetap

menjadi sektor dengan daya saing tertinggi, sedangkan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan merupakan sektor yang sangat tidak bisa bersaing dengan sektor wilayah lain.

Dengan analisis shift share modifikasi Estaban Marquillas yang digunakan Saimima (2003) untuk mengetahui Sektor Ekonomi Potensial Di Kota Ambon diperoleh kesimpulan bahwa sebelum konflik, perekonomian di Kota Ambon berspesialisasi pada sektor industri pengolahan dan sektor bangunan, sedangkan sektor pertanian merupakan kegiatan ekonomi yang memiliki keunggulan kompetitif di Kota Ambon. Pada periode setelah konflik, hanya sektor perdagangan yang mempunyai spesialisasi namun tidak memiliki keunggulan kompetitif, sedangkan sektor pertambangan mempunyai keunggulan kompetitif yang cukup besar.

Penelitian yang dilakukan oleh Suhratul Adawiyah (2012) tentang Analisis Spesialisasi Dan Daya Saing Sektor-Sektor Ekonomi Di Propinsi Jawa Timur Tahun 2001-2010 dengan menggunakan analisis Shiftshare Esteban Marquillas dan LQ didapat sebuah hasil yaitu bahwa peningkatan PDRB Jawa Timur dipengaruhi oleh empat faktor yaitu dampak pertumbuhan ekonomi nasional PDRB Jawa Timur, dampak pertumbuhan ekonomi sektoral di nasional, dampak keunggulan kompetitif dan dampak spesialisasi perekonomian. Selain itu sektor ekonomi yang memiliki keunggulan kompetitif sekaligus spesialisasi di Jawa Timur adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran.

Penelitian dengan analisis LQ dan shift share Esteban Marquillas juga dipakai oleh Nur Afni (2012) dengan judul Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten Bondowoso. Hasil dari penelitiannya adalah Kabupaten Bondowoso memiliki tiga sektor yang mempunyai keunggulan komparatif yaitu sektor pertanian, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa. Dengan analisis shift share Esteban Marquillas didapat peningkatan PDRB Kabupaten Bondowoso dipengaruhi oleh empat faktor yaitu dampak pertumbuhan ekonomi agregat PDRB Kabupaten Bondowoso sebesar 2,11 miliar rupiah, dampak pertumbuhan ekonomi

sektoral di Jawa Timur mampu mengakibatkan pertumbuhan negatif agregat PDRB Kabupaten Bondowoso sebesar 358,61 juta rupiah, dampak keunggulan kompetitif yang memberikan pertumbuhan positif ekonomi agregat Kabupaten Bondowoso sebesar 10,10 miliar rupiah serta dampak spesialisasi perekonomian di Kabupaten Bondowoso yang memberikan pertumbuhan negatif sebesar 8,01 miliar rupiah.

Hasil penelitian oleh Windra Firliansyah (2010) tentang Analisis Potensi Pertumbuhan ekonomi Serta Perkembangan Sektor Basis di Kabupaten Pasuruan. Dengan alat analisis Location Quotient (LQ), Shift Share dan analisis trend didapat sebuah hasil penelitian yaitu tiga sektor yang potensial untuk dikembangkan sebagai penunjang pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pasuruan yakni sektor pertanian, sektor industri pengolahan dan sektor listrik, gas dan air bersih. Perkembangan kemampuan sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor pertanian dan sektor jasa-jasa memiliki nilai sumbangan tertinggi dalam pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pasuruan. Keempat sektor tersebut mempunyai tingkat kepotensialan cukup tinggi sehingga jika dikembangkan akan berpotensi meningkatkan pertumbuhan Kabupaten Pasuruan.

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Alat Analisis	Lokasi	Hasil
1	Bustam (2008)	Identifikasi Dan Kontribusi Subsektor Perikanan Terhadap PDRB Provinsi Nusa Tenggara Barat	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis LQ • Analisis Shift share Estaban Marquillas 	Propinsi Nusa Tenggara Barat	<ul style="list-style-type: none"> • hasil analisis LQ menunjukkan bahwa subsektor perikanan merupakan subsektor dengan LQ tertinggi kelima dari semua semua subsektor PDRB. • hasil Analisis Shift share modifikasi Estaban Marquillas menunjukkan subsektor perikanan tidak memiliki spesialisasi maupun keunggulan kompetitif.

2	Tirani (2007)	Pertumbuhan Sektor-Sektor Ekonomi Perekonomian Kawasan Timur Indonesia	Analisis Shift share	Kawasan Timur Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Tahun 1994-1996 sektor Listrik, gas dan Air Bersih memiliki laju pertumbuhan yang paling cepat dan sektor Jasa-jasa merupakan sektor yang paling lambat laju pertumbuhannya. • Pada tahun 2000-2002, sektor yang memiliki tingkat pertumbuhan yang paling tinggi adalah sektor Pengangkutan dan Komunikasi, sedangkan sektor pertambangan dan galian menjadi sektor yang paling lambat laju pertumbuhannya.
3	Saimima (2003)	Sektor Ekonomi Potensial Di Kota Ambon	Analisis Shift Share Esteban Marquillas	Kota Ambon	<ul style="list-style-type: none"> • Pada periode sebelum konflik, perekonomian di Kota Ambon berspesialisasi pada sektor industri pengolahan dan sektor bangunan, sedangkan sektor pertanian merupakan kegiatan ekonomi yang memiliki keunggulan kompetitif di Kota Ambon. • Pada periode setelah konflik, hanya sektor perdagangan yang mempunyai spesialisasi namun tidak memiliki keunggulan kompetitif, sedangkan sektor pertambangan mempunyai

					keunggulan kompetitif yang cukup besar.
4	Suhratul (2012)	Analisis Spesialisasi Dan Daya Saing Sektor-Sektor Ekonomi Di Propinsi Jawa Timur Tahun 2001-2010	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Shift Share Esteban Marquillas • Analisis LQ • Analisis Skalling • Analisis SWOT 	Propinsi Jawa Timur	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil analisis Shift Share Esteban Marquillas dan LQ didapat sebuah hasil yaitu bahwa peningkatan PDRB Jawa Timur dipengaruhi oleh empat faktor yaitu dampak pertumbuhan ekonomi nasional PDRB Jawa Timur, dampak pertumbuhan ekonomi sektoral di nasional, dampak keunggulan kompetitif dan dampak spesialisasi perekonomian. • sektor ekonomi yang memiliki keunggulan kompetitif sekaligus spesialisasi di Jawa Timur adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran.
5	Afni (2012)	Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten Bondowoso	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis LQ • Analisis Shift Share Esteban Marquillas 	Kabupaten Bondowoso	<ul style="list-style-type: none"> • Kabupaten Bondowoso memiliki tiga sektor yang mempunyai keunggulan komparatif yaitu sektor pertanian, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa. • Pertumbuhan PDRB Kabupaten Bondowoso dipengaruhi oleh 4 komponen : dampak pertumbuhan PDRB Jatim yang negatif, dampak

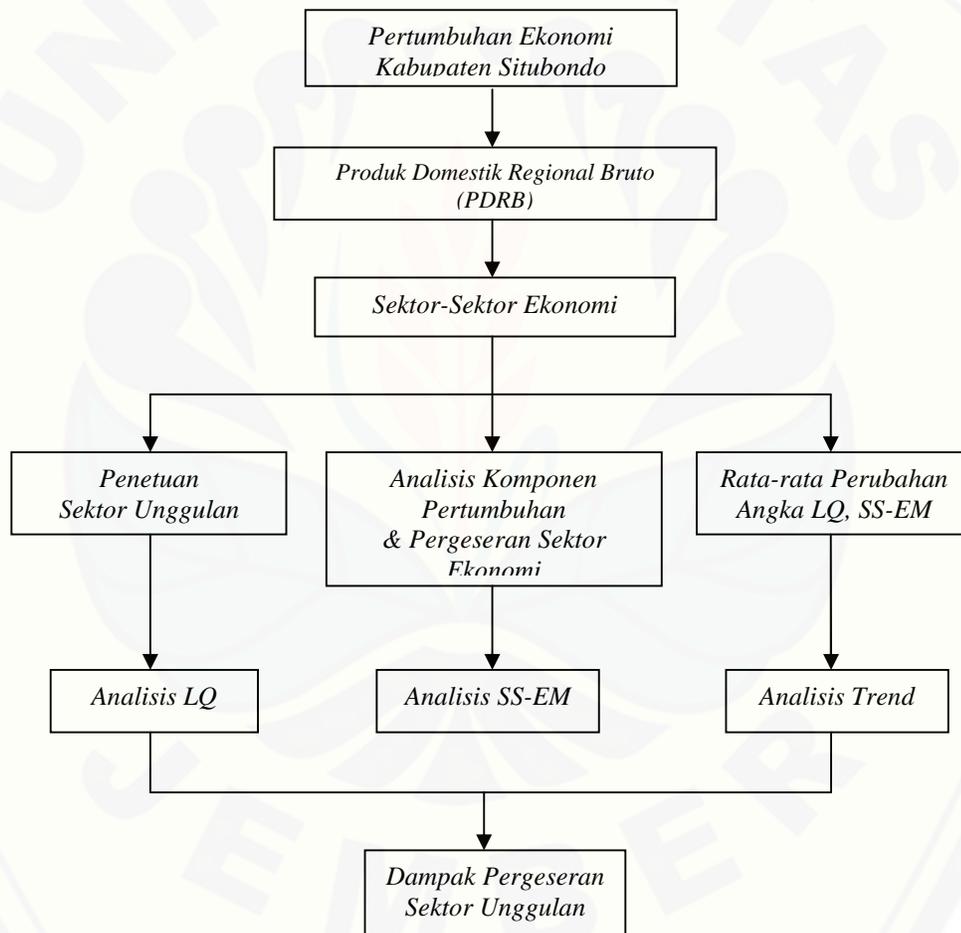
					Pertumbuhan sektoral yang positif, dampak keunggulan kompetitif yang positif dan dampak spesialisasi yang negatif.
6	Firliansyah (2010)	Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi Serta Perkembangan Sektor Basis Di Kabupaten Pasuruan	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis LQ • Analisis Shift Share • Analisis Trend 	Kabupaten Pasuruan	<ul style="list-style-type: none"> • tiga sektor yang potensial untuk dikembangkan sebagai penunjang pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pasuruan yakni sektor pertanian, sektor industri pengolahan dan sektor listrik, gas dan air bersih. • Perkembangan kemampuan sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor pertanian dan sektor jasa-jasa memiliki nilai sumbangan tertinggi dalam pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pasuruan.
7	Sastro Adi (2014)	Analisis Daya Saing dan Perkembangannya Sub Sektor Perikanan di Kabupaten Situbondo	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Shift Share Esteban Marquillas • Analisis LQ • Analisis Trend 	Kabupaten Situbondo	

2.3 Kerangka Konseptual

Pada tahun-tahun sebelumnya sektor unggulan yang menjadi sektor penting dalam pertumbuhan ekonomi Kabupaten Situbondo adalah sektor pertanian. Dilihat dari kontribusi sub sektor perikanan merupakan penyumbang terbesar baik PDRB < pertumbuhan ekonomi maupun penyerapan tenaga kerja. Namun lambat

laun seiring waktu berjalan terjadi pergeseran struktural, masyarakat Situbondo khususnya banyak yang dahulu bergerak di sub sector perikanan sekarang beralih ke sektor lainya khuswusnya perdagangan, jasa-jasa bahkan industri.. Bergesernya sektor unggulan dari sektor primer ke sektor tersier tentu saja akan menimbulkan dampak bagi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Situbondo. Untuk itu perlu dilakukan penelitian mendetail tentang dampak tersebut. Keseluruhan konsep tersebut dapat dilihat dari kerangka pemikiran berikut.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian tentang dampak pergeseran sektor ekonomi unggulan terhadap pertumbuhan perekonomian Kabupaten Situbondo merupakan penelitian yang bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui berbagai macam aspek penelitian secara sistematis.

3.1.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Situbondo pada tahun 2000 sampai dengan 2009, mengingat fenomena yang saat ini beredar bahwa pertumbuhan perekonomian Kabupaten Situbondo yang kian meningkat melampaui batas pertumbuhan perekonomian nasional. Kondisi tersebut disebabkan oleh bergesernya sektor primer khususnya sub sektor perikanan menjadi sektor tersier khususnya sektor perdagangan, sector jasa dan sector industri.

3.1.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang telah dikumpulkan oleh instansi atau badan tertentu yang telah disusun dengan baik dan siap diolah, yaitu data PDRB Kabupaten Situbondo dan Propinsi Jawa Timur pada tahun 2000-2009 dengan klasifikasi 9 sektor yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Situbondo dan Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Timur. Klasifikasi 9 sektor tersebut adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air minum, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor bank dan lembaga keuangan lainnya dan sektor jasa-jasa. Dalam teori Kuznet membagikan sembilan sektor tersebut ke dalam tiga kelompok sektor yaitu sektor primer yang terdiri dari sektor pertanian dan sektor pertambangan dan penggalian, sektor sekunder yang terdiri dari sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air minum serta sektor bangunan dan yang terakhir sektor tersier yaitu sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor bank dan lembaga keuangan lainnya dan sektor jasa-jasa.

3.2 Metode Analisis Data

3.2.1. Analisis Shift Share Esteban Marquillas

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis shift share Esteban-Marquillas. Analisis shift share Esteban Marquillas merupakan modifikasi dari analisis shift share klasik. Modifikasi tersebut meliputi pendefinisian kembali kedudukan atau keunggulan kompetitif sebagai komponen ketiga dari teknik shift share dan menciptakan komponen shift share yang keempat yaitu pengaruh alokasi (A_{ij}).

Rumus analisis shift share Esteban-Marquillas adalah (Hermanto, 2000):

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C'_{ij} + A_{ij} \quad (1)$$

D_{ij} positif dan besar menunjukkan kinerja sektor tersebut lebih unggul dibanding kinerja perekonomian wilayah yang menjadi perbandingannya. C'_{ij} mengukur keunggulan dan ketidakunggulan kompetitif di sektor i di perekonomian daerah j dengan rumus :

$$C'_{ij} = E'_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \quad (2)$$

Keterangan

C'_{ij} = pengukur keunggulan dan ketidakunggulan

E_{ij} = PDRB disektor i di daerah j

r_{ij} = laju pertumbuhan disektor i di daerah j

r_{in} = laju pertumbuhan disektor i tingkat n

E'_{ij} merupakan homothetic PDRB di sektor i di daerah j yang nilainya adalah :

$$E'_{ij} = E_{ij} \cdot (E_{in} / E_n) \quad (3)$$

Keterangan

E'_{ij} = PDRB disektor i di daerah j (homothetic PDRB)

E_{ij} = PDRB disektor i di daerah j

E_{in} = PDRB disektor i di tingkat n

E_n = PDRB ditingkat n

Pengaruh alokasi atau allocation effect untuk sektor i di wilayah j dirumuskan sebagai berikut :

$$A_{ij} = (E_{ij} - E'_{ij}) \cdot (r_{ij} - r_{in}) \quad (4)$$

Keterangan :

A_{ij} = pengaruh alokasi

E_{ij} = PDRB disektor i di daerah j

E'_{ij} = PDRB disektor i di daerah j (homothetic PDRB)

r_{ij} = laju pertumbuhan pada sektor i di daerah j

r_{in} = laju pertumbuhan pada sektor i ditingkat n

A_{ij} adalah bagian dari pengaruh keunggulan kompetitif tradisional (klasik) yang menunjukkan adanya tingkat spesialisasi dan keunggulan kompetitif di sektor i di daerah j. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa juga suatu wilayah mempunyai spesialisasi di sektor-sektor tertentu, maka sektor-sektor itu juga menikmati keunggulan kompetitif yang lebih baik. Efek alokasi (A_{ij}) dapat bernilai positif atau negatif. Efek alokasi yang negatif mempunyai dua kemungkinan yang berkebalikan dengan efek alokasi yang positif (lihat tabel 3.1).

Tabel 3.1 Kemungkinan-kemungkinan dari Pengaruh Alokasi

No	Komponen		Keunggulan Kompetitif	Spesialisasi
	($E_{ij} - E'_{ij}$)	($r_{ij} - r_{in}$)		
1	+	-	Tidak ada	Ada
2	-	-	Tidak ada	Tidak Ada
3	-	+	Ada	Tidak Ada
4	+	+	Ada	Ada

Sumber : Soepono (1993)

a) Menghitung Pergeseran Bersih

Apabila komponen pertumbuhan proporsional dan pangsa wilayah dijumlahkan, maka akan diperoleh pergeseran bersih yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi pertumbuhan sektor perekonomian. Pergeseran bersih sektor i pada wilayah j dapat dirumuskan sebagai berikut (Suparno,2008) :

$$PB_{ij} = PS_{ij} + DS_{ij}$$

dimana:

PB_{ij} = pergeseran bersih sektor i pada wilayah j

PS_{ij} = komponen pertumbuhan proporsional sektor i pada wilayah j

DS_{ij} = komponen pertumbuhan pangsa wilayah sektor i pada wilayah j

apabila:

$PB_{ij} > 0$, maka pertumbuhan sektor i pada wilayah j termasuk ke dalam kelompok

progresif (maju)

$PB_{ij} < 0$, maka pertumbuhan sektor i pada wilayah j termasuk lamban

3.2.2 Analisis Trend

Trend adalah rata-rata perubahan yang terjadi tiap tahun dalam jangka panjang. Analisis Trend merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengetahui perkembangan dari suatu data pada periode waktu tertentu dan juga dapat membantu peramalan yang baik maka peneliti melihat analisis yang lampau untuk menganalisisnya berdasarkan laporan statistik. Penelitian ini dengan menggunakan analisis trend metode semi rata-rata atau setengah rata-rata tahun bergerak yaitu dengan cara sebagai berikut :

- a. Membagi data menjadi 2 bagian,
- b. Menghitung rata-rata kelompok. Kelompok 1 (K1) dan kelompok 2 (K2),
- c. Menghitung perubahan trend dengan rumus :

$$b = \frac{(k2 - k1)}{(tahun\ dasar\ k2 - tahun\ dasar\ k1)}$$

- d. Merumuskan persamaan tren $y = a + bx$

Menurut Dajan (1983 : 290) persamaan tren dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Y^* = a + bX$$

Dimana :

- Y^* = nilai tren
- a = konstanta
- b = slope atau lereng garis tren
- X = periode waktu (tahun)

3.3 Definisi Operasional

Definisi Operasional dimaksudkan untuk menjelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian dan menghindari meluasnya permasalahan.

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita Produk Domestik regional Bruto (PDRB) per

kapita menggambarkan besarnya nilai tambah domestik regional bruto per penduduk pada suatu wilayah, dalam suatu waktu tertentu, pada analisis ini digunakan pendekatan PDRB atas dasar harga konstan dan harga berlaku. PDRB harga konstan merupakan angka PDRB yang mengacu pada tahun tertentu (misalnya tahun 2000). PDRB harga berlaku menggunakan tahun berjalan sesuai dengan tahun yang diinginkan.

2. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan kenaikan output perkapita dalam jangka panjang, dimana penekanannya pada tiga hal yaitu proses, output perkapita dan jangka panjang.

3. Keunggulan Komparatif

Keunggulan komparatif menunjukkan adanya daya saing suatu wilayah yang dapat dikembangkan guna meningkatkan pendapatan daerah dengan mengeksport kelebihan produk keluar daerah yang membutuhkannya.

4. Spesialisasi sektor ekonomi

Spesialisasi mengacu kepada pengembangan sektor ekonomi di suatu wilayah sehingga pertumbuhan sektor tersebut lebih besar jika dibandingkan dengan sektor yang sama pada daerah lainnya. Adanya spesialisasi juga tercipta akibat potensi sumber daya alam yang besar maupun peran permintaan pasar yang besar terhadap output-output lokal.

5. Dampak pergeseran sektor ekonomi

Dampak pergeseran sektor ekonomi dalam perubahan yang terjadi sebagai akibat dari bergesernya sektor ekonomi unggulan yang dilihat dari berubahnya angka pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Kabupaten Situbondo

4.1.1. Kondisi Geografis

Kabupaten Situbondo merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Timur yang letaknya berada di ujung timur Pulau Jawa bagian utara dengan posisi antara $7^{\circ}35' - 7^{\circ}44'$ Lintang Selatan dan $113^{\circ}30' - 114^{\circ}42'$ Bujur Timur. Letak Kabupaten Situbondo di sebelah utara berbatasan dengan Selat Madura, sebelah timur berbatasan dengan Selat Bali, sebelah selatan dengan Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Banyuwangi serta sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo.

Luas Kabupaten Situbondo adalah $1.683,50 \text{ Km}^2$ atau 168.350 Ha , bentuknya memanjang dari barat ke timur lebih kurang 140 Km . Pantai Utara umumnya berdataran rendah dan di sebelah selatan berdataran tinggi. Wilayah kecamatan terluas adalah Kecamatan Banyuputih, dengan luas $481,67 \text{ Km}^2$. Disebabkan oleh luasnya hutan jati di perbatasan antara Kecamatan Banyuputih dengan wilayah Banyuwangi Utara. Sedangkan wilayah kecamatan terkecil adalah Kecamatan Besuki yaitu $26,41 \text{ Km}^2$. Dari 17 kecamatan yang ada, diantaranya terdiri dari 14 kecamatan yang memiliki pantai dan 4 kecamatan tidak memiliki pantai, yaitu Kecamatan Sumbermalang, Kecamatan Jatibanteng, Kecamatan Situbondo dan Kecamatan Panji.

Temperatur rata – rata di wilayah Situbondo berkisar $24,7^{\circ} \text{ C} - 27,9^{\circ} \text{ C}$ dengan rata–rata curah hujan antara $994 \text{ mm} - 1.503 \text{ mm}$ per tahunnya sehingga daerah ini menurut Klasifikasi Iklim Schmidt dan Fergusson tergolong daerah kering. Kabupaten Situbondo berada pada ketinggian antara $0 - 1.250 \text{ m}$ di atas permukaan laut.

Dilihat dari potensi sumber daya alamnya dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) wilayah, yaitu utara, tengah dan selatan. Di wilayah utara sangat strategis karena memiliki pantai, berpotensi dalam bidang perikanan laut, tambak dan

hatchery, cukup banyak menciptakan lapangan kerja. Di wilayah tengah mempunyai topografi datar sehingga sangat cocok dan berpotensi di sektor pertanian dan perdagangan. Sedang di wilayah selatan mempunyai topografi miring, sangat cocok dengan tanaman perkebunan dan kehutanan.

Kabupaten Situbondo terletak dalam Daerah Aliran Sungai (DAS) Sampean, hulu Sungai Sampean berada sekitar 800 meter di atas permukaan air laut (mdpl), sedangkan muaranya di 3 mdpl. Dengan panjang sungai 72 kilometer, perbedaan tinggi itu menjadikan gradien sungai cukup miring. Dan sangat potensial banjir, karena dalam kondisi normal pun aliran sungai tergolong deras.

Dilihat dari ketinggian Kabupaten Situbondo tergolong dataran rendah dengan ketinggian antara 0 – 1250 M di atas permukaan laut, dengan tekstur tanah pada umumnya tergolong sedang 96,26 %, tergolong halus 2,75 % dan tergolong kasar 0,99 %. Dilihat dari drainasenya tergolong tidak tergenang 99,42 %, kadang tergenang 0,05 % dan selalu tergenang sebesar 0,53 %. Jenis tanah di Kabupaten Situbondo diantaranya berjenis alluvial, regosol, gleysol, renzine, grumusol, mediteran, latosol dan andosol.

DAS Sampean seluas 1.347 kilometer persegi mencakup wilayah Kabupaten Bondowoso dan Situbondo. Daerah hulu berada di kompleks Gunung Argopuro dan kompleks Gunung Raung, Kabupaten Bondowoso. Adapun muaranya berada di Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo. Komposisi areal DAS Sampean meliputi kawasan hutan, perkebunan, sawah, tegal, dan permukiman. Vegetasi hutan antara lain mahoni, turen, mindi, dan pinus. Hutan yang masuk dalam kawasan DAS terdapat di Kabupaten Bondowoso. Hutan di Kabupaten Situbondo berada di luar kawasan DAS.

Berdasarkan data Perum Perhutani Kesatuan Pemangkuan Hutan Bondowoso 2007, luas hutan di Kabupaten Bondowoso 59.867,95 hektar (ha). Areal itu terdiri atas 30.863,70 ha hutan lindung dan 29.004,25 ha hutan produksi. Dari jumlah itu, 53.023 ha atau 88 persen berada di areal DAS Sampean dan menutup 33,99 persen lahan DAS.

Luas tutupan hutan di kawasan DAS minimal 44,18 persen. Menurut Perum Perhutani KPH Bondowoso, tahun 1999 luas hutan yang gundul sekitar 17.000 ha. Setelah direboisasi, kini tersisa 2.100 hektar. Lahan akan dibudidayakani pohon tahun ini. Komposisi areal lain di DAS Sampean juga tidak ideal. Perkebunan yang semestinya 28,71 persen, hanya ada 7,59 persen. Sawah 19,76 persen, padahal idealnya tak lebih dari 3,12 persen. Tegalan idealnya maksimal 20,27 persen, yang ada 27,70 persen. Permukiman maksimal 3,22 persen, ternyata ada 4,62 persen. Akibat komposisi DAS di bawah standar itu, daerah tangkapan air menjadi tak memadai.

Debit air maksimal banjir di Kota Situbondo pada 8 Februari 2008 sebesar 2.480 meter kubik per detik. Pada banjir 2002 debit air maksimal hanya 1.960 meter kubik per detik. Artinya, terjadi peningkatan hingga 126 persen.

Komposisi DAS yang tidak ideal menyebabkan sedimentasi di Sungai Sampean. kedalaman Dam Sampean Baru di Kecamatan Topen, Kabupaten Bondowoso, saat dinormalisasi tahun 2002 adalah 20 meter. Saat ini kedalamannya kurang dari 10 meter. Akibatnya, volume tampung Dam Sampean Baru yang didesain 1,5 juta meter kubik, tinggal 60 persen. Namun, sampai sekarang pemerintah belum membangun sistem pengendali banjir di Sungai Sampean.

Dam Sampean Baru tidak didesain untuk mengendalikan banjir, melainkan untuk irigasi. Demikian pula dengan Dam Sampean (lama) di Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo, Spillway (saluran pelimpah) di Kecamatan Panarukan sepanjang 2,5 km juga bukan pengendali banjir. Fungsinya hanya memecah konsentrasi air sungai sehingga ketinggian air relatif bisa dikendalikan.

4.1.2 Kondisi Administrasi dan Pemerintahan

Secara administratif Kabupaten Situbondo dibagi atas 4 wilayah kerja Pembantu Bupati (wedana), 17 kecamatan, 5 wakil kecamatan, 4 kelurahan, 131 desa, 630 dusun, 651 lingkungan, 1.289 Rukun Warga (RW), dan 3.282 Rukun Tetangga (RT). Di antara 135 orang lurah atau kepala desa itu, hanya 9 orang

yang berlatar pendidikan formal perguruan tinggi. Kebanyakan kepala desa di Situbondo adalah lulusan SLTA (63 orang), SLTP (42 orang), dan lulusan SD (22 orang). Pengelolaan administratif di daerah itu dikendalikan oleh Bupati KDH tingkat II dari kota kabupaten Situbondo yang terhampar di dataran rendah (35 meter di atas permukaan laut) yang dikitari pegunungan kapur yang kurang subur.

Kabupaten Situbondo terdiri dari 17 Wilayah kecamatan, 4 Kelurahan, 132 Desa, 660 Dusun/ Lingkungan, 1.220 Rukun Warga (RW), dan 3.189 Rukun Tetangga (RT). Jumlah Desa terbanyak berada di Kecamatan Panji yaitu 12 Desa dan jumlah Desa paling sedikit ada di Kecamatan Banyuputih hanya 5 Desa. Banyaknya Kelurahan di Kabupaten Situbondo ada 4 (empat), 2 (dua) Kelurahan berada di Kecamatan Situbondo yaitu Kelurahan Patokan dan Kelurahan Dawuhan dan 2 (dua) Kelurahan di Kecamatan Panji, yaitu Kelurahan Mimbaan dan Kelurahan Ardirejo. Jumlah Desa menurut klasifikasinya, sebanyak 33 tergolong wilayah Perkotaan dan 103 wilayah Pedesaan. Luas tanah Desa/ Kelurahan terdiri dari Tanah Eks Desa 10,83 Ha dan Tanah Kas Desa seluas 836,37 Ha.

Dilihat dari tingkat pendidikannya, Petinggi atau Lurah yang ada di Kabupaten Situbondo yang berpendidikan SLTA atau yang sederajat sebanyak 52,55 %, SLTP atau yang sederajat 27,01 %, berpendidikan SD 2,92 %, Akademi atau Diploma 2,92 % dan berpendidikan setingkat Sarjana 14,60 %. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang disandang oleh Kepala Desa / Lurah di Kabupaten Situbondo terbanyak adalah setingkat SLTA. Demikian pula tingkat pendidikan Sekretaris Desa berturut-turut terbanyak adalah berpendidikan SLTA 45,59 %, SLTP 33,82 %, SD 14,71 %, Sarjana 5,15 % dan Akademi/ Diploma 0,74 %. Sedangkan Perangkat Desa yang lain yaitu Kaur Desa, terbanyak berturut-turut adalah berpendidikan SD, SLTA dan SLTP, masing-masing 39,84 %, 32,36 %, dan 26,99 %. Sedangkan tingkat Sarjana di bawah 1 %. Demikian pula untuk Kepala Lingkungan/ kampung terbanyak berturut-turut adalah berpendidikan SD, SLTP, dan SLTA. Perkembangan Desa di Kabupaten Situbondo 94,12 % merupakan desa swasembada dan 5,88 % desa swakarya.

Sebagai ibukota kabupaten adalah kota Situbondo yang memiliki berbagai fasilitas umum pasar, sekolah dari SD sampai Perguruan Tinggi, jaringan listrik, jaringan telepon, kompleks pertokoan, terminal bus dan non-bus, rumah sakit, kantor pos, bioskop, stadion, stasiun, dan sebagainya. Perkembangan teknologi modern pun pada gilirannya sudah merambah Situbondo. Ini terlihat dari terpasangnya puluhan telepon umum di berbagai sudut kota ditambah tumbuhnya sejumlah wartel dan TUT di tempat-tempat strategis.

4.1.3. Kondisi Demografis

Dari perhitungan yang dilakukan BPS, penduduk Kabupaten Situbondo tahun 2011 telah mencapai 636.199 jiwa, yang terdiri dari 308.443 penduduk laki-laki dan 327.756 penduduk perempuan. Perbandingan antara penduduk laki-laki dan perempuan atau sex ratio sebesar 94,11 %, artinya dalam setiap 100 penduduk perempuan terdapat penduduk laki-laki 94 jiwa. Dengan demikian penduduk perempuan lebih banyak dari penduduk laki-laki.

Dari jumlah penduduk yang tersebar di 17 Kecamatan, dapatlah dilihat 5 (lima) urutan terpadat/ terbanyak masing-masing adalah Kecamatan Panji 64.853 jiwa, Besuki 58.091 jiwa, Panarukan 50.787 jiwa, Banyuputih 49.737 jiwa, dan Asembagus 48.903 jiwa. Bila dilihat dari urutan jumlah terkecil/ terjarang penduduknya, masing-masing adalah Kecamatan Jatibanteng 22.092 jiwa, Banyuglugur 22.179 jiwa, Mlandingan 22.648 jiwa, Kecamatan Suboh 25.203 dan Bungatan 25.876 jiwa.

Dari hasil perhitungan BPS, jumlah penduduk Kabupaten Situbondo tahun 2006 mencapai 636.199 jiwa, dengan pertumbuhan hasil sensus penduduk rata-rata 0,53 persen setiap tahunnya. Angka kepadatan penduduk tahun 2006 di Kabupaten Situbondo setiap Km² adalah 388 jiwa. Sedangkan hasil sensus penduduk tahun 2000 sebanyak 369 jiwa.

Kenaikan dan penurunan jumlah penduduk disebabkan oleh adanya kelahiran, kematian, dan migrasi. Migrasi disebabkan oleh adanya perpindahan

penduduk baik yang datang maupun yang keluar ke/dari suatu wilayah. Bila administrasi/ registrasi kependudukan tersedia dengan baik, dalam mencatat kenaikan dan penurunan jumlah penduduk di setiap desa/ kelurahan, maka data kependudukan akan dapat terus terukur perkembangannya. Hal tersebut sangat mempengaruhi besarnya perubahan jumlah penduduk dari waktu ke waktu. Dalam prakteknya, masih belum bisa optimal karena faktor tenaga, biaya dan prasarana yang belum memadai, hal ini dapat dibuktikan dari hasil sensus penduduk, angkanya *under estimate* (jauh lebih rendah, dibawah angka sensus). Angka kepadatan penduduk tahun 2011 di Kabupaten Situbondo setiap Km² adalah 388 jiwa. Sedangkan hasil sensus penduduk tahun 2000 sebanyak 369 jiwa.

Jumlah kelahiran yang dilaporkan tahun 2011 sebanyak 3.952 jiwa, sedangkan kematian sebanyak 2.537 jiwa, dan yang pindah sebanyak 2.005 jiwa serta yang datang sebanyak 2040 jiwa. Dari angka tersebut perpindahan netto sebesar 1.593 jiwa. Angka tersebut menunjukkan bahwa terjadi penambahan/ migrasi penduduk yang disebabkan oleh tingkat kelahiran yang lebih tinggi daripada kematian serta jumlah penduduk yang masuk jauh lebih besar dibandingkan penduduk yang keluar (arus penduduk masuk). Hal ini antara lain disebabkan oleh banyaknya penduduk yang melanjutkan sekolah (mondok) di pesantren-pesantren besar di seperti Kecamatan Banyuputih, Panji, Kapongan, serta pesantren lainnya. Hal ini juga cukup tepat dengan sebutan Kabupaten Situbondo sebagai kota Santri.

4.1.4. Kondisi Sumber daya Manusia

Pembangunan di bidang pendidikan dapat ditunjukkan oleh perkembangan institusi/ lembaga, jumlah guru, murid, dan tingkat partisipasi sekolah dari tahun ke tahun. Perkembangan lembaga pendidikan menurut tingkatnya dapat dilihat dari kenaikan dan penurunan, Pra Sekolah atau TK naik 11,54 % dari 182 buah tahun 2008 menjadi 203 buah tahun 2012. Sekolah Dasar sedikit terdapat penurunan dari 460 buah tahun 2008 menjadi 457 buah tahun 2010. Tingkat SLTP mengalami kenaikan dari 49 buah menjadi 54 buah atau naik 10,20 %. Sedangkan untuk SMU umum mengalami kenaikan dari 11 buah menjadi 12 buah.

Sedangkan tingkat kejuruan sebanyak 10 sekolah, terdiri dari 5 Sekolah Kejuruan Negeri dan 5 sekolah Kejuruan swasta. Demikian halnya dengan perkembangan penduduk usia sekolah umur 7 – 12 tahun pada tahun 2012 mencapai 65.364 baik tingkat SD maupun MI. Jumlah penduduk menurut kelompok umur dan pendidikan yang masih sekolah, untuk Usia 7 –12 tahun sebanyak 67.476, sedangkan usia 13 – 15 tahun sebanyak 23.861 dan usia 16 – 18 tahun sebanyak 9.008 jiwa.

Perkembangan pendidikan di tingkat Perguruan Tinggi terdapat 3 (tiga) Perguruan Tinggi Swasta, yaitu Institut Agama Islam Ibrahimy di Sukorejo, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) dan Universitas Abdurrahman Saleh (UNARS) yang keduanya berada di pusat kota.

Dari perkembangan jumlah mahasiswa mengalami kenaikan, yaitu tahun 2004 sebanyak 2.277 menjadi 2.321 pada tahun 2012 atau naik 4,74 persen, dengan jumlah fakultas sebanyak 7 dan 17 jurusan. Jumlah mahasiswa laki-laki sebanyak 1.336 orang dan mahasiswa perempuan sebanyak 985 orang yang tersebar di beberapa perguruan tinggi swasta di Kabupaten Situbondo.

Pembangunan di bidang kesehatan dari waktu ke waktu terus mendapat perhatian yang serius sebab merupakan salah satu indikator yang turut menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat. Lebih-lebih dalam kondisi ekonomi yang belum menentu, utamanya bagi masyarakat yang tinggal di pedesaan. Pelayanan kesehatan di Kabupaten Situbondo disamping diusahakan oleh pemerintah seperti RSUD, Puskesmas, Pustu, dan lainnya, juga terdapat Rumah sakit Swasta Elisabeth milik PTPN XI yang juga melayani kepentingan umum. Banyaknya fasilitas pelayanan kesehatan yang ada, diantaranya Puskesmas sebanyak 17 unit, Puskesmas Pembantu sebanyak 57 Unit. Puskesmas Keliling sebanyak 20 unit. Dengan jumlah fasilitas tempat tidur pasien 60 buah.

Dari 10 jenis penyakit terbanyak yang diderita masyarakat pada tahun 2012 yang ditemukan di Puskesmas adalah penyakit pada system otot dan jaringan pengikat 24,18 %, Infeksi akut lain pernafasan atas 22,38 %, Diare 1,22 %, Penyakit kulit infeksi 10,91 %, penyakit lain pada saluran pernafasan atas

10,67 %, penyakit kulit alergi 10,07 %, penyakit darah tinggi 7,56 %, penyakit mata lainnya 5,40 % , penyakit asma 4,57% Dan penyakit lainnya 7,56 %. Selanjutnya dapat dilihat Perkembangan di bidang Keluarga Berencana/ KB dapat pula ditunjukkan oleh pencapaian peserta KB aktif dan KB baru, serta tingkat kemandirian akseptor KB.

Peserta KB aktif di tahun 2012 meningkat sebesar 2,55 persen dari 107.138 menjadi 109.868. Sedangkan pencapaian peserta KB baru menurut kontrasepsi yang dipakai naik sebesar 9,09 persen dari 20.364 menjadi 22.215 Sedangkan tingkat kemandirian KB swasta di tahun 2006 juga mengalami kenaikan sebesar 3,11 persen dari 26.802 menjadi 27.635.

4.1.5 Kondisi Ekonomi

Ditinjau dari aspek mata pencaharian masyarakat, umumnya penduduk Situbondo bekerja sebagai petani (105.174 orang), buruh tani (99.357 orang), peternak (40.497 orang), pedagang (33.245 orang), nelayan (17.292 orang), pengangkutan (7.878 orang), pekerjaan lain-lain sekitar 12.595 orang, sedangkan sebagian kecil bekerja sebagai pegawai negeri sipil (7.962 orang) dan ABRI (646 orang) ditambah pensiunan (2.975 orang) (BPS, 2013).

1. Indikator Mikro

a) Pertanian Tanaman Pangan

Potensi sektor pertanian di Kabupaten Situbondo yang memberikan kontribusi terbesar diantaranya adalah produksi dari pertanian tanaman pangan, perkebunan, perikanan laut, tambak, hatchery, peternakan dan kehutanan, utamanya hutan jati di Kecamatan Banyuputih, Kendit dan sebagian tersebar di beberapa kecamatan lainnya.

Produksi pertanian tanaman pangan diantaranya adalah padi, jagung, ubi kayu, kacang tanah, kacang hijau, kacang kedelai, buah-buahan utamanya perikanan, dan sayur-sayuran. Produksi tanaman pangan di tahun 2012 dibandingkan dengan tahun sebelumnya untuk beberapa komoditi mengalami kenaikan dan beberapa komoditi lainnya mengalami penurunan. Komoditi yang

mengalami kenaikan adalah komoditi padi dan ubi kayu. Komoditi yang mengalami penurunan produksi diantaranya meliputi jagung kacang tanah, kacang hijau dan kedelai. Bila dilihat besarnya kenaikan/ penurunan produksi untuk beberapa komoditi, masing-masing sebagai berikut, produksi padi sawah dan padi gogo naik sebesar 8,48 %, produksi jagung turun 5,33 persen, produksi kacang tanah juga turun 39,32%, kacang hijau turun 24,21 persen dan produksi kedelai juga turun sebesar 51,31 persen.

Namun, Bila dilihat dari luas panen masing-masing komoditi, beberapa komoditi mengalami kenaikan ,yaitu luas panen padi sawah dan padi gogo naik 7,68 %, luas panen jagung naik 4,35 %, dan luas panen ubi kayu, naik sebesar 35,64 %. Sedangkan luas panen yang mengalami penurunan adalah komoditi kacang tanah, kacang hijau dan kedelai, yaitu masing-masing turun 12,96 %, 63,80 % dan 49,80 %. Produksi sayuran mengalami kenaikan yang bervariasi untuk beberapa komoditi bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, utamanya komoditi seperti bawang merah, cabe, semangka, melon dan blewah. Sedangkan produksi lainnya mengalami penurunan produksi, diantaranya kacang panjang, terong, dan semangka.

Produksi bawang merah mengalami kenaikan 8,59 persen, cabe merah naik 172,87 persen, cabe rawit naik 267,39 persen, semangka naik 187,83 %. Sedangkan komoditi yang mengalami penurunan diantaranya, bawang daun, dan melon. Secara rinci dapat dilihat pada tabel Lampiran 1 Produksi buah-buahan yang menjadi komoditi unggulan dan primadona dan cukup dikenal hadala penghasil perikanan yang merupakan ciri khas daerah, dengan memasyarakatnya usaha di sektor perikanan hampir di setiap pekarangan rumah. Produksi perikanan di tahun 2006 mengalami penurunan dari 335,732 Kw menjadi 201,405 atau turun sebesar 66,69 %, alpokat naik dari 753 Kw menjadi 1068 Kw atau 41,83 %. Sedangkan produksi buahbuahan lainnya bervariasi kenaikannya seperti durian, sawo, papaya, pisang dan lainnya.

b) Perkebunan

Tanaman perkebunan cukup memberikan kontribusi yang besar terhadap nilai tambah di sektor ini diantaranya komoditi kelapa, kopi, tebu, tembakau, kapuk, kapas, asam jawa, siwalan, cengkeh, jambu mente, pinang, dan biji jarak. Produksi kelapa pada tanaman perkebunan rakyat pada tahun 2006 sebesar 4.676 ton. Kopi/ose kering produksinya stabil, sementara produksi tanaman tebu mengalami kenaikan dari 37.720 menjadi 39.398 ton atau naik sebesar 4,45 persen. Sedangkan produksi tembakau mengalami penurunan dari 1276 ton menjadi 776 atau turun 63,80 persen dan tanaman perkebunan lainnya seperti cengkeh, jambu mente, kapuk randu, siwalan, pinang, asam jawa, nilam, melinjo dan jarak perubahannya cukup bervariasi dan tidak terlalu besar kontribusinya terhadap nilai tambah sub sector perkebunan. Dari sub-sektor perkebunan yang dikelola oleh PTP Nusantara XI diantaranya produksi tebu mengalami kenaikan dari 6.878 ton menjadi 8.486 ton atau naik 23,38 persen, sedangkan yang dikelola oleh perusahaan swasta juga mengalami kenaikan dari 920 ton menjadi 1.288 ton atau naik 40 persen. Sementara produksi kopi tahun 2006 turun 13,76 % dibandingkan tahun 2012. Produksi kapas juga mengalami penurunan dari 43 ton menjadi 16 ton atau turun sebesar 168,75 %.

c) Peternakan

Produksi sub sektor peternakan dari tahun ke tahun menunjukkan perkembangan yang bervariasi dari waktu ke waktu sesuai dengan tingkat kebutuhan konsumsi masyarakat. Populasi ternak tahun 2012 menunjukkan perkembangan yang positif, antara lain dapat ditunjukkan oleh kenaikan populasi sapi dari 135.068 menjadi 136.253 atau naik 0,88 persen, populasi kambing naik 0,87 persen dari 47.804 menjadi 48.222, populasi domba naik 0,86 persen, ayam kampung/ buras turun 1,09 persen, ayam ras naik 4,04 persen dan itik naik 2,84 persen.

Demikian pula bila dilihat dari produksinya, produksi daging di tahun 2012 naik 2,64 persen, produksi telur naik sampai 366,45 persen, produksi susu naik 9,22 persen, kulit sapi turun 0,10 persen, kulit kambing naik 2,80 persen dan kulit domba turun 1,76 persen. Dari data RPH diperoleh jumlah ternak yang dipotong, diantaranya sapi mengalami kenaikan dari 8.019 ekor menjadi 8.279 ekor atau naik 3,24 persen, kambing naik 0,42 persen dan domba juga naik 0,86 persen, ayam kampung dan ayam ras naik masing-masing naik 0,73 persen dan 1,35 persen. Selanjutnya populasi ternak, produksi, ternak yang dipotong dan selisih ekspor netto atau ternak yang masuk dan keluar dapat dilihat pada

d) Perikanan

Potensi strategis yang dimiliki Kabupaten Situbondo adalah membentangnya potensi laut/ pantai yang dimiliki, hampir di setiap kecamatan, kecuali Kecamatan Sumbermalang, Jatibanteng, Situbondo dan Panji. Sub-sektor perikanan laut memberikan kontribusi yang besar terhadap nilai tambah di sektor perikanan, antara lain disumbang oleh peranan budidaya tambak dan hatchery serta hasil dari perikanan laut baik yang diusahakan secara tradisional maupun modern oleh masyarakat sekitar maupun pengusaha swasta. Produksi budi daya tambak, kolam dan penangkapan di perairan umum mengalami kenaikan dari 539,70 ton menjadi 1.310,52 ton dengan nilai produksi di tahun 2012 mencapai 40,86 milyar. Beberapa hasil produksi diantaranya jenis ikan lele, mujair, udang windu, putih, bandeng, gurami, tombro, nila gift, tawas, dan lainnya. Sementara itu untuk produksi ikan olahan, diantaranya ikan pindang mengalami kenaikan dari 144.200 ton menjadi 384.059 ton atau naik 166,34 persen dan ikan kering juga mengalami kenaikan dari 144,2 ton menjadi 384.059,2 ton atau naik 37,33 persen. Cukup dibanggakan seharusnya, dari potensi perikanan yang ada di Situbondo, jumlah pengusaha tambak dan hatchery yang ada di sepanjang pantai dari ujung barat (Kecamatan Banyuglugur) sampai ujung timur (Kecamatan Banyuputih) mencapai 155 tambak baik yang dikelola secara intensif, semi intensif maupun tradisional.

Sedangkan banyaknya pengusaha hatchery sebanyak 42 buah yang tersebar di 5 Kecamatan diantaranya di Kecamatan Banyuglugur, Bungatan, Kendit, Panarukan, dan Kapongan dengan luas areal 305 227 M². Potensi ini sangat memberikan peluang bagi masyarakat sekitarnya dalam mengangkat kesejahteraannya. Bila dikaitkan dengan upaya meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) tentunya merupakan sumber yang strategis, karena pendapatan yang dihasilkan oleh pengusaha tambak/ hatchery sangat besar.

2. Indikator Ekonomi Makro

Definisi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu daerah/wilayah tertentu dalam satu tahun. Nilai PDRB diperoleh dengan menghitung nilai tambah dari seluruh sector ekonomi, yaitu dengan mengalikan kuantum nilai produksi dengan harga dikurangi dengan biaya yang ikut serta dalam proses produksi (*intermediate cost*) (BPS, 2012).

Kontribusi penyumbang terhadap besarnya PDRB adalah sektor perdagangan, pertanian, industri pengolahan, jasa-jasa, angkutan, telekomunikasi, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, kontruksi, listrik, gas dan air bersih dan penggalian. Sektor pertanian tidak lagi sangat dominan dalam menyumbang besarnya PDRB. Pada tahun 2010 sektor perdagangan, hotel dan restoran memberikan sumbangan sebesar 33,84 % dari PDRB. Kontributor kedua adalah sektor pertanian sebesar 31,95 %, kontribusi sektor pertanian sangat ditentukan oleh peranan sub-sektor pertanian seperti tanaman pangan, perkebunan dan perikanan laut yang menjadi potensi daerah.

Sektor pertanian di Kabupaten Situbondo yang memberikan kontribusi terbesar diantaranya adalah produksi dari pertanian tanaman pangan, perkebunan, perikanan laut, tambak, hatchery, peternakan dan kehutanan.

Tanaman perkebunan yang mampu memberikan kontribusi terhadap nilai tambah di sektor ini diantaranya komoditi kelapa, kopi, tebu, tembakau, kapuk, kapas, asam jawa, siwalan, cengkeh, jambu mente, pinang dan biji jarak.

Produksi kelapa pada tanaman perkebunan rakyat pada tahun 2012 sebesar 4.730 ton atau turun 0,84% dari tahun sebelumnya. Kopi ose/kering juga turun sebesar 9,25 %. Sementara produksi tanaman tebu mengalami kenaikan dari 33.717 ton menjadi menjadi 53.872 ton atau naik sebesar 59,78 %. Tembakau juga mengalami kenaikan dari 1.217 ton menjadi 1.331 ton atau naik 9,37 %. Sedangkan produksi tanaman perkebunan lainnya seperti cengkeh, jambu mente, kapuk randu, siwalan, pinang, asam jawa, nilam, melinjo dan jarak perubahannya cukup bervariasi dan kontribusinya tidak terlalu besar terhadap nilai tambah sub sektor perkebunan.

a) Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten Situbondo selama 5 (lima) tahun terakhir atas dasar harga yang berlaku tahun dasar 2008 – 2012 dapat dilihat pada Tabel 4.1,

Tabel 4.1 PDRB Kabupaten Situbondo Tahun 2008–2012 Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan (Jutaan Rupiah)

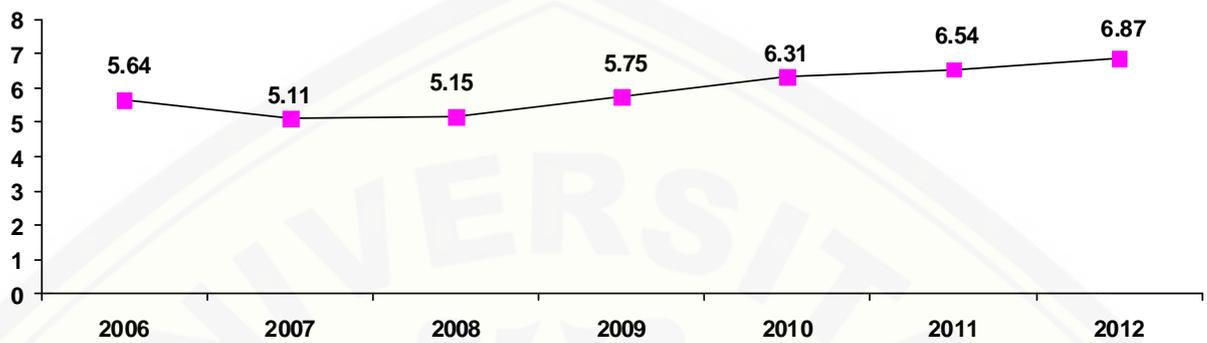
No	Lapangan Usaha	Rataan PDRB	Rata rata	Pertumbuhan Ekonomi
1	Pertanian	1105875,18	31,73	4,59
	Pertan Tan Pangan	591675,50	16,98	4,17
	Perkebunan	295558,94	8,48	4,70
	Peternakan	85295,64	2,45	6,43
	Kehutanan	3356,91	0,10	1,73
	Perikanan	129988,19	3,73	5,20
	2	Pertambangan dan Penggalian	70854,22	2,03
3	Industri Pengolahan	352201,48	10,11	5,83
4	Listrik, Gas, dan Air Bersih	31250,10	0,90	4,99
5	Bangunan	102079,24	2,93	5,66
6	Perdagangan, Hotel & Restrt	1215914,31	34,89	7,45
7	Pengangkutan & komunikasi	180441,99	5,18	5,45
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Prsahaan	125678,33	3,61	5,65
9	Jasa-jasa	301040,12	8,64	5,92
	Jumlah	3485334,95	100,00	5,91

Sumber Data : PDRB Kabupaten Situbondo 2014, diolah.

Berdasar tabel di atas dapat diketahui bahwa perkembangan PDRB Kabupaten Situbondo atas dasar harga yang konstan selama kurun waktu 2008 – 2012 mengalami peningkatan yang cukup berarti (sekitar 5,91% per tahun). Peningkatan yang terjadi tersebut nampak dari semua sektor lapangan usaha, pada lapangan usaha (1) perdagangan, hotel dan restoran, (2) pertanian, (3) industri pengolahan dan jasa, (4) pengangkutan dan komunikasi, dan (5) jasa-jasa. Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi lapangan usaha di Kabupaten Situbondo sangat potensial untuk dikembangkan.

b) Pertumbuhan Ekonomi

Dengan membandingkan besarnya selisih PDRB atas dasar harga konstan tahun ini dengan tahun sebelumnya dapat diketahui besarnya pertumbuhan ekonomi. perkembangan pertumbuhan ekonomi dapat dilihat pada grafik satu.



Sumber Data : PDRB Kabupaten Situbondo 2013

Gambar 4.1
Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2006-2012

Pada grafik di atas dapat dilihat bahwa ternyata pertumbuhan ekonomi Kabupaten Situbondo dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dari 6,64 pada tahun 2006 meningkat menjadi 6,87 pada tahun 2012. Kondisi tersebut menandakan bahwa laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Situbondo masih memiliki peluang untuk ditingkatkan.

c) Pendapatan Perkapita

Dengan membagi besarnya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan jumlah penduduk di Kabupaten Situbondo dapat diketahui besarnya pendapatan perkapita penduduk atas dasar harga berlaku. Adapun perkembangan besarnya pendapatan perkapita dari tahun 2008-2012 dapat dilihat pada Tabel 4.2

Tabel 4.2 Pendapatan Perkapita Penduduk Kabupaten Situbondo Tahun 2008 – 2012 Atas Dasar Harga Berlaku

No.	Tahun	Pendapatan Perkapita (Rp.)
1	2008	5.047.915,00
2	2009	5.894.923,00
3	2010	6.733.988,00
4	2011	7.523.533,00
5	2012	8.641.285,00

Sumber Data : PDRB Kabupaten Situbondo Tahun 2013

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa selama kurun waktu 5 (lima) tahun (2008-2012) ternyata pendapatan per kapita penduduk Situbondo meningkat sekitar 8,64 %. Kondisi ini menunjukkan bahwa secara umum masyarakat Situbondo memiliki kinerja yang cukup baik dalam meningkatkan pendapatannya.

d) Stabilitas Perekonomian Daerah

Untuk mengukur stabilitas perekonomian suatu daerah antara lain dapat dilihat dari perkembangan tingkat inflasi. Selama tiga tahun terakhir tingkat inflasi menunjukkan kecenderungan terus menurun. Tingkat inflasi pada tahun 2012 sebesar 5,92 %, Angka inflasi ini masih tergolong moderat. Berdasarkan komponen sektoral maka angka inflasi tertinggi adalah sector bangunan dan konstruksi yang tempot pada angka dua digit yakni sekitar 12, 20% dan terendah pada sektor listrik, gas dan air bersih yang hanya sekitar 3,39%.

Tabel 4.3 Tingkat Inflasi Sektoral di Kabupaten Situbondo Tahun 2012 (Persen)

No.	Sektor	2012
1.	Pertanian	5,33
2.	Penggalian dan Pertambangan	6,34
3.	Industri Pengolahan	7,24
4.	Listrik, Gas, dan Air Bersih	3,39
5.	Bangunan/Konstruksi	12,20
6.	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	6,18
	Pengangkutan dan Komunikasi	4,74
7.	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	4,65
8.	Jasa-jasa	9,74
	Tingkat Inflasi Umum	5,92

Sumber Data : PDRB Kabupaten Situbondo Tahun 2013.

Bila diamati dari persentase untuk seluruh sektor ekonomi, terlihat positif atau terjadi inflasi, bahkan tidak ada yang negatif/deflasi, artinya di tahun 2012 terjadi kenaikan harga untuk semua sektor ekonomi. Inflasi tertinggi terjadi pada sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, Sektor Pertanian, Sektor Penggalian dan Pertambangan, Sektor Industri Pengolahan dan Sektor Bangunan/Konstruksi.

e) Ketenaga kerjaan

Problematika penyediaan lapangan kerja adalah suatu hal yang sangat kompleks dan sulit untuk teratasi dalam kurun waktu yang cepat. Ada banyak faktor yang sangat berpengaruh terhadap tersedianya lowongan kerja, di samping SDM yang kurang memenuhi standar yang dibutuhkan, juga sangat terbatasnya lowongan kerja dibandingkan dengan jumlah pencari kerja yang ada. Dalam penyediaan lapangan kerja ini tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, akan tetapi juga masyarakat dan dunia usaha.

Tabel 4.4 Data Ketenagakerjaan di Kabupaten Situbondo Tahun 2008-2012

No	Angkatan Kerja	2008	2009	2010	2011	2012
1.	Angkatan Kerja :					
2.	a. Bekerja	302.614	284.239	302.261	302.082	300.778
	b. Mencari Kerja.	6.022	13.939	6.573	9.707	8.928
3.	Bukan Angk. Kerja	44.613	25.105	25.105	15.303	14.895
	a. Sekolah	126.769	140.100	140.100	145.060	157.470
	b. Lainnya.					

Sumber Data : Kantor Statistik Kabupaten Situbondo 2013

Berdasarkan data di atas bahwa angkatan kerja yang bekerja di Kabupaten Situbondo tahun 2008-2012 menunjukkan kecenderungan stabil. Sedangkan untuk pencari kerja berfluktuatif dengan kisaran antara 6.022 orang - 13.939 orang selama kurun waktu 2008-2012

Tabel 4.5. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Kabupaten Situbondo Tahun 2008 – 2012

Tahun	Penduduk Usia Kerja	Angkatan Kerja	TPAK (%)
2008	480.018	308.636	64,30
2009	463.383	298.178	64,35
2010	474.039	308.834	65,14
2011	472.152	311.789	66,04
2012	482.071	309.706	64,24

Sumber Data : Kantor Statistik Kabupaten Situbondo 2013.

Kualifikasi tingkat pendidikan angkatan kerja di Kabupaten Situbondo masih didominasi oleh SD dan tidak tamat SD sebesar 62,17 %. Sementara itu untuk yang tamat SLTP sebesar 17,82 %, sedangkan tenaga kerja yang menamatkan pendidikan SLTA dan Perguruan Tinggi sebanyak 20,01 %. Dengan kondisi ini rata-rata pendidikan angkatan kerja di Kabupaten Situbondo masih didominasi oleh tenaga kerja yang hanya tamat SD dan tidak tamat SD.

Tabel 4.6 Jumlah Penduduk 10 Tahun Keatas Menurut Lapangan Usaha Di Kabupaten Situbodo Tahun 2008 – 2012

No.	Lapangan Usaha	2009	2010	2011	2012
1.	Pertanian.	181.157	183.517	184.821	184.787
2.	Pertambangan&Penggalian	-	-	858	857
3.	Industri	17.629	17.823	15.806	15.055
4.	Listrik, Gas, dan Air	178	180	806	291
5.	Minum	10.305	10.419	9.048	7.294
6.	Konstruksi	47.934	48.462	45.853	43.182
7.	Perdagangan	17.416	17.608	13.952	18.032
8.	Komunikasi	1.353	1.368	2.888	2.491
9.	Keuangan	25.692	25.975	29.214	31.715
10.	Jasa-jasa Lainnya	590	597	806	566

Sumber Data : Kantor Statistik Kabupaten Situbondo, tahun 2013

Apabila dilihat dari lapangan usaha yang dijalankan, maka sebagian besar angkatan kerja yang ada di Kabupaten Situbondo terserap pada sektor pertanian,

yaitu sebanyak 184.787 tenaga kerja atau 65,54 %. Jika dibandingkan dengan kontribusi sector pertanian pada PDRB sebesar 33,26 %, maka rata-rata pendapatan petani masih cukup rendah.

4.2. Analisis Data

4.2.1. Analisis *Shift Share Klasik*

Struktur perekonomian suatu wilayah dipengaruhi oleh pola pertumbuhan ekonomi suatu wilayah itu sendiri. Di dalam perekonomian, pertumbuhan ekonomi sangat penting peranannya karena dapat merubah struktur ekonomi wilayah. Perubahan atau pergeseran struktur ekonomi itu dapat diketahui dengan menggunakan alat analisis shift share yang bertujuan untuk mengamati struktur perekonomian dan pergeserannya dengan cara menekankan pertumbuhan sektor di daerah, yang dibandingkan dengan sektor yang sama pada tingkat daerah yang lebih tinggi atau nasional.

Pertumbuhan ekonomi yang meningkat disebabkan oleh kenaikan angka PDRB wilayah yang dipengaruhi oleh tiga komponen yaitu yang pertama, faktor dari luar atau yang biasa disebut dengan perubahan PDRB dari tingkat regional dengan lambang Nij. Komponen yang kedua adalah faktor dari dalam atau perubahan pertumbuhan sektor atau subsektor atau disebut dengan *industrial mix-effect* (efek bauran industri-Mij) dan yang ketiga yaitu pengaruh perubahan pertumbuhan sektor atau subsektor yang disebabkan oleh keunggulan kompetitif atau Cij. Dari ketiga komponen tersebut dapat diketahui komponen pertumbuhan mana yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi suatu wilayah secara maksimal.

A. Dampak Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur Terhadap Perekonomian Kabupaten Situbondo

Perekonomian suatu wilayah dipengaruhi oleh peningkatan sektor-sektor ekonomi yang mempunyai dampak yang cukup besar bagi pertumbuhan ekonominya. Peningkatan pertumbuhan ekonomi wilayah bertujuan untuk membangun wilayah tersebut menjadi wilayah yang dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dan meningkatkan pendapatan daerahnya dengan

mengekspor barang hasil produksi ke wilayah lain. Selain itu dampak yang diberikan oleh perekonomian regional, Provinsi Jawa Timur juga dapat mengindikasikan perkembangan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Situbondo.

Tabel 4.7 Dampak Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur Terhadap Perekonomian Kabupaten Situbondo tahun 2000 dan 2009 (NIJ, juta rupiah)

NO	TAHUN	NIJ	PERUBAHAN
1	2000	29253.7443085018	-0.01
2	2001	28968.5820294879	0.27
3	2002	46139.3676010196	0.25
4	2003	46139.3676010196	0.07
5	2004	49189.1468248229	0.08
6	2005	52899.5411516952	0.07
7	2006	56387.884035306	0.04
8	2007	58751.0042406837	-0.11
9	2008	52053.4030626149	0.41
10	2009	73267.7309309757	0.13
Rata-rata			0.12

Tabel 4.8 Dampak Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur Terhadap Perekonomian Kabupaten Situbondo tahun 2000 dan 2009 (DIJ, juta rupiah)

Perikanan Dij

NO	TAHUN	DIJ	PERUBAHAN
1	2000	3937.99000000011	0.01
2	2001	3958.46999999997	7.76
3	2002	34663.65	0.10
4	2003	38233.58	0.05
5	2004	40061.15	0.15
6	2005	45927.7799999999	0.41
7	2006	64803.1000000001	-0.24
8	2007	26520.9599999999	0.21
9	2008	59562.7500000001	-0.10
10	2009	53628.1499999999	-0.53
Rata-rata			0.78

Tabel 4.9 Dampak Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur Terhadap Perekonomian Kabupaten Situbondo tahun 2000 dan 2009 (dalam %)

No	Tahun	% Pertumbuhan sector perikanan
		Nij
1	2000	742.86
2	2001	731.81
3	2002	10.61
4	2003	120.68
5	2004	122.79
6	2005	115.18
7	2006	87.01
8	2007	221.53
9	2008	87.39
10	2009	136.62

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa kinerja perekonomian Kabupaten Situbondo dipengaruhi oleh Kinerja pertumbuhan PDRB Jawa Timur. Hal ini dapat dilihat bahwa peningkatan pertumbuhan Jawa Timur sebesar 93,16 persen dapat meningkatkan pertumbuhan PDRB Kabupaten Situbondo sebanyak 11,85 miliar rupiah. Jika dilihat dari komponen sektor, maka sektor yang paling berpengaruh dan dominan adalah sektor pertambangan dan pertanian karena kedua sektor ini memiliki presentase yang paling tinggi dibandingkan sektor-sektor lain yaitu 191,43 persen dan 149,44 persen. Sedangkan sektor yang memiliki pengaruh terkecil adalah sektor industri pengolahan sebesar 51,61 persen.

Dilihat dari komponen subsektor, subsektor dominan dimiliki oleh subsektor perdagangan dengan angka presentase sebesar 2083,10 persen. Hal ini disebabkan oleh banyaknya aktivitas ekonomi yang bergerak di bidang bisnis dan perusahaan yang memungkinkan menambah angka pertumbuhan ekonomi. Terbesar kedua adalah subsektor angkutan jalan raya sebesar 488,67 persen. Keadaan ini disebabkan oleh semakin meningkatnya jumlah kendaraan pribadi yang berada di daerah perkotaan.

Namun ada juga subsektor yang memberikan nilai negatif yaitu subsektor alat angkutan, mesin dan peralatan 1814,70 persen. Namun meskipun memberikan nilai yang negatif, subsektor ini meningkatkan pertumbuhan 1,03 juta rupiah yang artinya masih memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Situbondo.

B. Dampak Bauran Industri Jawa Timur Terhadap Perekonomian Kabupaten Situbondo

Pertumbuhan ekonomi daerah disebabkan oleh struktur ekonomi yang baik. Struktur ekonomi yang baik adalah struktur ekonomi yang dapat memberikan dampak positif bagi daerah itu sendiri. Dampak bauran industri merupakan dampak yang berpengaruh negatif bagi perekonomian Kabupaten Situbondo karena struktur industrinya berbeda dengan Provinsi Jawa Timur. Perbedaan ini tentu saja akan mempengaruhi laju pertumbuhan Kabupaten Situbondo.

Tabel 4.10 Dampak Bauran Industri Jawa Timur Terhadap Peningkatan Pertumbuhan Kabupaten Situbondo tahun 2000 dan 2009 (MIJ, juta rupiah)

Perikanan Mij

NO	TAHUN	MIJ	PERUBAHAN
1	2000	-19704.6505414712	-0.31
2	2001	-13557.1562520434	0.64
3	2002	-22174.0642165406	0.06
4	2003	22174.0642165406	-0.04
5	2004	-22710.7059797677	0.70
6	2005	-38674.1195564283	-0.29
7	2006	-27347.5523049068	0.02
8	2007	-27871.7717898431	-0.59
9	2008	-11368.4425532406	3.29
10	2009	-48770.9534862908	0.11
Rata-rata			0.36

Tabel 4.11 Dampak Bauran Industri Jawa Timur Terhadap Peningkatan Pertumbuhan Kabupaten Situbondo tahun 2000 dan 2009 (DIJ, juta rupiah)

NO	TAHUN	DIJ	PERUBAHAN
1	2000	3937.99000000011	0.01
2	2001	3958.46999999997	7.76
3	2002	34663.65	0.10
4	2003	38233.58	0.05
5	2004	40061.15	0.15
6	2005	45927.7799999999	0.41
7	2006	64803.1000000001	-0.24
8	2007	26520.9599999999	0.21
9	2008	59562.7500000001	-0.10
10	2009	53628.1499999999	-0.53
Rata-rata			0.78

Tabel 4.12 Dampak Bauran Industri Jawa Timur Terhadap Peningkatan Pertumbuhan Kabupaten Situbondo tahun 2000 dan 2009 (dalam %)

No	Tahun	% Pertumbuhan sector perikanan
		Mij
1	2000	-5.00
2	2001	-3.42
3	2002	-0.64
4	2003	-0.62
5	2004	-0.57
6	2005	-0.84
7	2006	-0.76
8	2007	-1.53
9	2008	-0.19
10	2009	-0.91

Tabel 4.10 menunjukkan dampak dari bauran industri Jawa Timur. Dapat dilihat bahwa dampak dari bauran industri Jawa Timur menyebabkan penurunan pertumbuhan PDRB Kabupaten Situbondo sebesar 11,60 persen yang artinya menurunkan 1,43 miliar rupiah. Hal ini diartikan bahwa struktur industri Provinsi Jawa Timur berbeda dan tidak sesuai bagi perekonomian Kabupaten Situbondo.

Dari tabel dapat dijelaskan bahwa sektor yang memiliki angka presentase negatif paling adalah sektor perikanan 91,45 persen, sektor bangunan 36,07 persen, sektor listrik, gas dan air bersih 23,31 persen dan sektor industri pengolahan 18,19 persen. Sedangkan sektor yang memiliki angka positif adalah sektor pengangkutan dan komunikasi 113,81 persen, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan 47,37 persen, sektor perdagangan, hotel dan restoran 37,89 persen, sektor pertambangan 36,55 persen dan sektor jasa-jasa 3,19 persen.

C. Dampak Keunggulan Kompetitif Terhadap Perekonomian Kabupaten Situbondo

Perekonomian suatu wilayah didukung oleh adanya sektor yang memiliki keunggulan kompetitif. Artinya, keunggulan kompetitif itu dijadikan sebuah komponen pertumbuhan ekonomi yang sangat menguntungkan wilayah itu sendiri.

Tabel 4.13 Dampak Keunggulan Kompetitif Peningkatan Pertumbuhan Kabupaten Situbondo tahun 2000 dan 2009 (CIJ, juta rupiah)

NO	TAHUN	CIJ	PERUBAHAN
1	2000	-5611.10376703048	1.04
2	2001	-11452.9557774446	-2.75
3	2002	20065.3811073252	-0.22
4	2003	15684.7130126697	-0.13
5	2004	13582.7091549448	1.33
6	2005	31702.358404733	0.13
7	2006	35762.7682696008	-0.49
8	2007	18202.8375491593	0.04
9	2008	18877.7894906258	0.54
10	2009	29131.372555315	-1.13
Rata-rata			-0.16

Tabel 4.14 Dampak Keunggulan Kompetitif Peningkatan Pertumbuhan Kabupaten Situbondo tahun 2000 dan 2009 (DIJ, juta rupiah)

NO	TAHUN	DIJ	PERUBAHAN
1	2000	3937.99000000011	0.01
2	2001	3958.46999999997	7.76
3	2002	34663.65	0.10
4	2003	38233.58	0.05
5	2004	40061.15	0.15
6	2005	45927.77999999999	0.41
7	2006	64803.1000000001	-0.24
8	2007	26520.95999999999	0.21
9	2008	59562.7500000001	-0.10
10	2009	53628.14999999999	-0.53
Rata-rata			0.78

Tabel 4.15 Dampak Keunggulan Kompetitif Peningkatan Pertumbuhan Kabupaten Situbondo tahun 2000 dan 2009 (dalam %)

No	Tahun	% Pertumbuhan sector perikanan
		Cij
1	2000	-1.42
2	2001	-2.89
3	2002	0.58
4	2003	0.41
5	2004	0.34
6	2005	0.69
7	2006	0.55
8	2007	0.37
9	2008	0.32
10	2009	0.54

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Situbondo meningkat 20,29 persen yang berarti diikuti peningkatan kontribusi keunggulan kompetitif sebesar 2,28 miliar rupiah. Sektor yang paling memiliki keunggulan kompetitif dinotasikan dengan angka presentase yang paling tinggi. Sektor-sektor itu adalah sektor industri pengolahan 66,59 persen, sektor bangunan 48,96 persen, sektor pertanian 42,02 persen, sektor listrik, gas dan air bersih 38,26 persen, sektor jasa-jasa 7,45 persen dan sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 5,29 persen. Sedangkan sektor yang memiliki angka presentase negatif adalah sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor pertambangan dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan.

4.2.2 Analisis *Shift Share Esteban Marquillas*

Dalam analisis ini adalah modifikasi dari analisis *shift share klasik* yang pendefinisian kembalinya untuk mengukur kedudukan atau keunggulan kompetitif sebagai komponen ketiga dan menciptakan komponen keempat yaitu pengaruh

alokasi. Pengaruh alokasi ini menunjukkan adanya tingkat spesialisasi dan keunggulan sektor-sektor ekonomi.

Tabel 4.16 Komponen Pertumbuhan Ekonomi Dengan Pengaruh Alokasi Sektor Perikanan Kabupaten Situbondo Tahun 2000 Sampai 2010 (juta rupiah)

Tahun	Dampak Pertumbuhan Jawa Timur (Nij)	Dampak Industri Bauran (Mij)	Dampak Keunggulan Kompetitif (Cij)	Dampak Alokasi (Spesialisasi) (Aij)	Perubahan PDRB Kabupaten Situbondo (Dij)
2000	29253.74	-19704.6505	-1108.51	-4502.59	3937.99
2001	28968.58	-13,557.156	-2205.93	-9247.03	3958.47
2002	36772.33	-22174.0642	3798.44	16266.94	34663.65
2003	46139.37	-23590.5006	2887.07	12797.64	38233.58
2004	49189.15	-22710.706	2430.441	11152.27	40061.15
2005	52899.54	-38674.1196	5527.509	26174.85	45927.78
2006	56387.88	-27347.5523	5976.46	29786.31	64803.1
2007	58751	-27871.7718	2957.103	15245.73	49082.07
2008	52053.4	-11368.4426	2985.162	15892.63	59562.75
2009	73267.73	-48770.9535	4558.526	24572.85	53628.15
2010	83083.4	-53953.4152	-559.529	-3171.58	25398.88
Rataan	0.12	0.36	-0.19	-0.16	0.78

Berdasarkan analisis *shift share Esteban Marquillas*, peningkatan PDRB Kabupaten Situbondo dipengaruhi oleh empat faktor yaitu dampak pertumbuhan ekonomi Jawa Timur yang memberikan dampak positif pertumbuhan sebesar 11,8 miliar rupiah. Dampak bauran industri memberikan pertumbuhan yang negatif bagi Kabupaten Situbondo yaitu 1,43 miliar rupiah. Sedangkan dampak keunggulan kompetitif hanya memberikan dampak pertumbuhan negatif sebesar 347 juta rupiah serta dampak spesialisasi perekonomian di Kabupaten Situbondo memberikan dampak pertumbuhan negatif 9,44 miliar rupiah.

Analisis *shift share Esteban Marquillas* digunakan untuk melihat sektor/subsektor yang memiliki keunggulan kompetitif dan spesialisasi. Hal itu dapat dilihat dari sektor/subsektor yang memiliki pertumbuhan yang lebih besar dari pertumbuhan di tingkat regional yaitu pertumbuhan ekonomi Jawa Timur.

Dari tabel 4.16 sektor yang memiliki keunggulan kompetitif dan spesialisasi adalah sektor perikanan, sektor industri pengolahan dan sektor jasa-jasa. Sedangkan untuk subsektornya adalah subsektor tanaman bahan makanan, subsektor perikanan, subsektor makanan, minuman dan tembakau, subsektor tekstil dan pakaian jadi, subsektor kertas dan barang cetakan, subsektor alat angkutan, mesin dan peralatan, subsektor barang lainnya, subsektor hotel, subsektor jasa perusahaan, subsektor pemerintahan umum, subsektor sosial kemasyarakatan dan subsektor perseorangan dan rumah tangga.

Tabel 4.17 Kemungkinan-Kemungkinan dari Pengaruh Alokasi

Tahun	Komponen		Keunggulan Kompetitif	Spesialisasi
	($E_{ij} - E'_{ij}$)	($r_{ij} - r_{in}$)		
2000	+	-	Tidak ada	Ada
2001	+	-	Tidak ada	Ada
2002	+	+	Ada	Ada
2003	+	+	Ada	Ada
2004	+	+	Ada	Ada
2005	+	+	Ada	Ada
2006	+	+	Ada	Ada
2007	+	+	Ada	Ada
2008	+	+	Ada	Ada
2009	+	+	Ada	Ada
2010	+	-	Tidak ada	Ada

Sumber : Lampiran D1

4.2.3 Menghitung Pergeseran Bersih

Dari analisis *shift share* dapat diketahui pertumbuhan PDRB yang maju ataupun lambat. Hal itu dapat dibuktikan dengan menambahkan komponen proporsional dan pangsa wilayah. Komponen proporsional itu berasal dari pertumbuhan sektor/subsektor dalam suatu daerah atau yang dikenal dengan

bauran industri. Sedangkan pangsa wilayah adalah pertumbuhan sektor yang disebabkan oleh adanya keunggulan kompetitif.

Tabel 4.18 Komponen Pergeseran Bersih Sektor Perikanan

Tahun	PSij	DSij	PBij	Keterangan
2000	29253.74	3937.99	-19704.6505	-0.038
2001	28968.58	3958.47	-13,557.156	-0.054
2002	36772.33	34663.65	-22174.0642	-0.005
2003	46139.37	38233.58	-23590.5006	-0.005
2004	49189.15	40061.15	-22710.706	-0.005
2005	52899.54	45927.78	-38674.1196	-0.003
2006	56387.88	64803.1	-27347.5523	-0.003
2007	58751	49082.07	-27871.7718	-0.004
2008	52053.4	59562.75	-11368.4426	-0.008
2009	73267.73	53628.15	-48770.9535	-0.003
2010	83083.4	25398.88	-53953.4152	-0.006
Rataan	0.12	0.78	0.36	42.54

Sumber : Lampiran D

Tabel 4.19 Komponen Pergeseran Bersih Sektor Perikanan

Tahun	PSij	DSij	PBij	Keterangan
2000	3566.994	-1558.03	1443.52861	-0.159
2001	3454.662	-1575.52	3,810.793	-0.058
2002	4286.903	3251.18	1323.41202	0.100
2003	5333.344	3608.59	5387.78094	0.027
2004	5638.281	3735.89	1232.28629	0.122
2005	6012.012	6144.42	24794.356	0.004
2006	6464.889	5649.31	738.135282	0.155
2007	6630.047	8468.49	-188.194673	-0.416
2008	6021.139	6589.04	-675.48085	-0.135
2009	8454.975	12037.77	-3847.51036	-0.018
2010	10009.84	3061.71	-7208.32732	-0.045
Rataan	0.12	-0.20	2.83	-20.87

Sumber : Lampiran D

Dari tabel dapat dijelaskan bahwa nilai pergeseran bersih yang mempunyai nilai positif merupakan kelompok sektor/subsektor yang memiliki pertumbuhan yang progresif atau maju. Adapun sektor/subsektor itu adalah subsektor perikanan, subsektor industri non migas, subsektor makanan, minuman dan tembakau, subsektor pupuk, kimia dan barang dari karet, sektor listrik, gas dan air bersih, subsektor listrik, subsektor air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, subsektor perdagangan, subsektor restoran, subsektor jasa penunjang pengangkutan, subsektor komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, subsektor bank, subsektor sewa bangunan, sektor jasa-jasa, subsektor pemerintahan umum dan semua subsektor swasta.

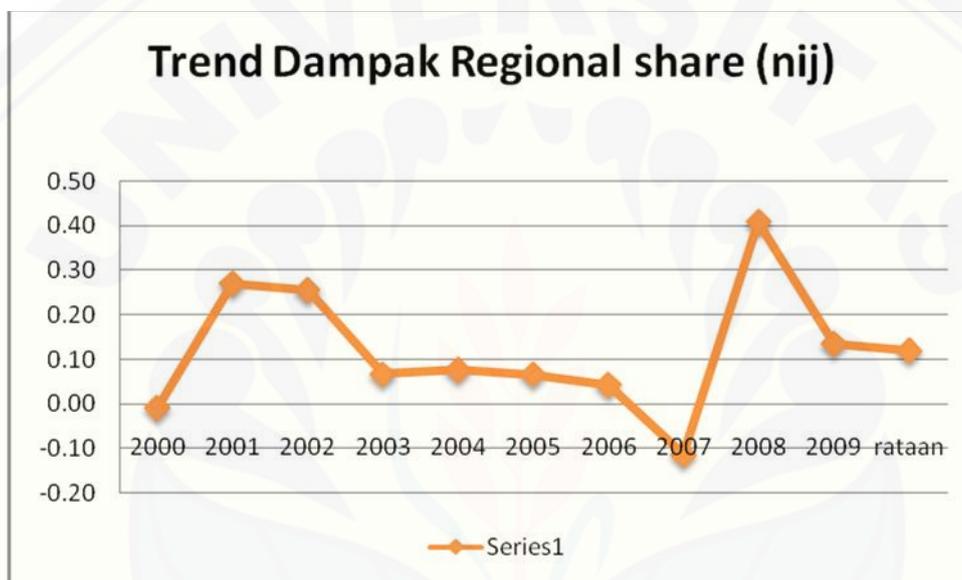
Nilai pergeseran bersih yang mempunyai nilai negatif adalah kelompok sektor/subsektor yang memiliki pertumbuhan yang lamban. Yaitu terdiri dari sektor pertanian, subsektor tanaman bahan makanan, subsektor tanaman perkebunan, subsektor peternakan dan hasilnya, subsektor kehutanan, sektor pertambangan, subsektor penggalian, subsektor tekstil dan pakaian jadi, subsektor barang kayu dan sejenisnya, subsektor kertas dan barang cetakan, subsektor semen dan barang galian bukan logam, subsektor alat angkutan, mesin dan peralatan, subsektor barang lainnya, subsektor hotel, sektor pengangkutan dan komunikasi, subsektor pengangkutan, subsektor angkutan rel, subsektor angkutan jalan raya, subsektor lembaga keuangan bukan bank, dan subsektor jasa perusahaan.

4.3 Analisis Trend

Analisis trend merupakan suatu alat yang dapat melihat rata-rata perubahan yang terjadi tiap tahun dalam jangka panjang. Dalam penelitian melihat perkembangan trend dari analisis *shift share* (SS) dari sektor pertanian dan perikanan di Kabupaten Situbondo.

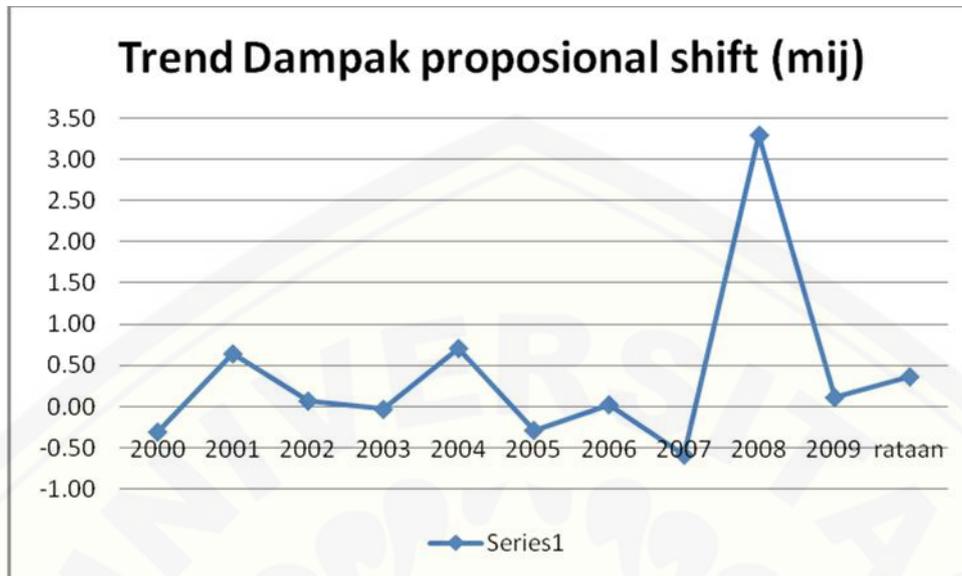
Sektor yang memiliki keunggulan komparatif lainnya adalah sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Dari gambar diatas, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan trend yang positif dan negatif. Artinya, pada tahun 2000-2004 mengalami peningkatan sedangkan pada tahun 2004-2006 mengalami penurunan. Tetapi trend sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan stabil terjadi pada tahun 2006-2011

Gambar 4.1 Trend Dampak *Regional Share* (Nij)



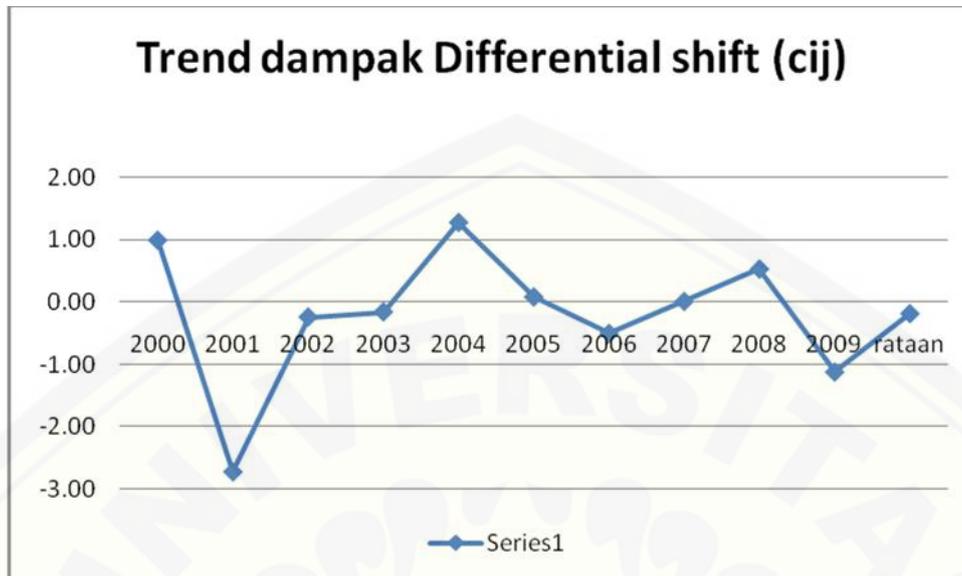
Sumber : Lampiran F1

Trend dari dampak *regional share* berbentuk trend positif artinya pertumbuhan ekonomi Jawa Timur sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Situbondo. Karena selama bertahun-tahun menunjukkan peningkatan meskipun pada tahun 2008-2009 mengalami penurunan.

Gambar 4.2 Trend Dampak *Proporsional Shift* (Mij)

Sumber : Lampiran F2

Yang kedua adalah dampak *proporsional shift* disebut juga *industrial-mix* atau dampak pertumbuhan sektor ekonomi Kabupaten Situbondo. Trend ini menunjukkan trend negatif yang artinya pertumbuhan sektor mempengaruhi adanya penurunan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Situbondo.

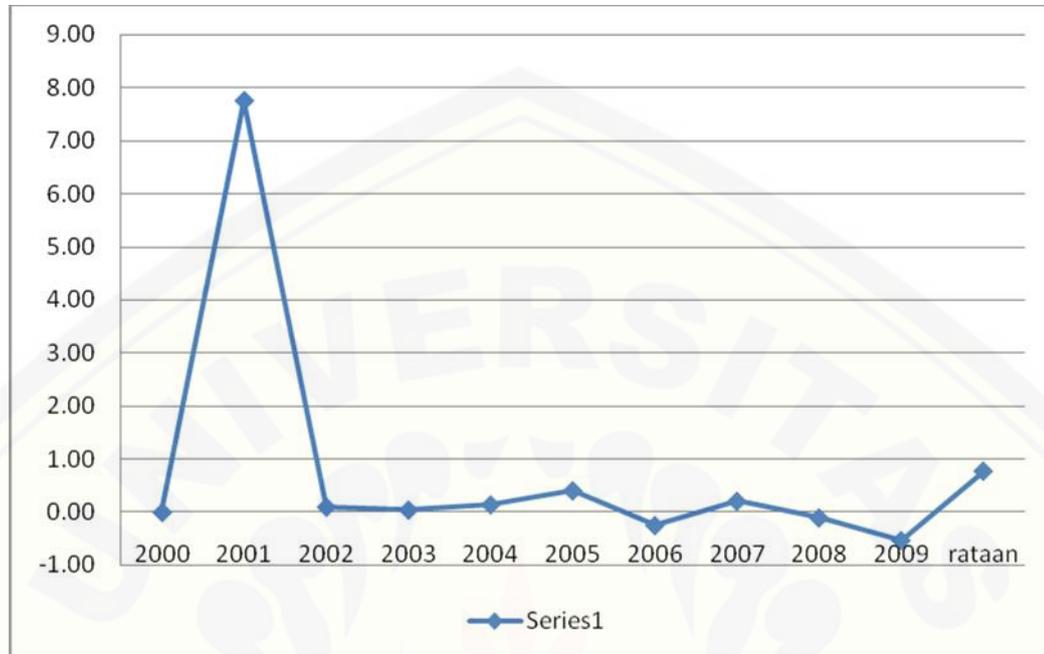
Gambar 4.3 Trend Dampak *Differential Shift* (Cij)

Sumber : Lampiran F3

Dampak *differential shift* atau dampak keunggulan kompetitif mencapai peningkatan yang sangat pesat pada tahun 2005-2006 dengan garis trend yang hampir sama. Namun keunggulan kompetitif juga mengalami penurunan pesat pada tahun 2006-2007. Hal ini terjadi akibat pergeseran sektor yang memiliki keunggulan kompetitif.

Dari ketiga dampak tersebut kita dapat mengetahui seberapa besar peningkatan pertumbuhan PDRB Kabupaten Situbondo yaitu dengan ditunjukkan gambar 4.3

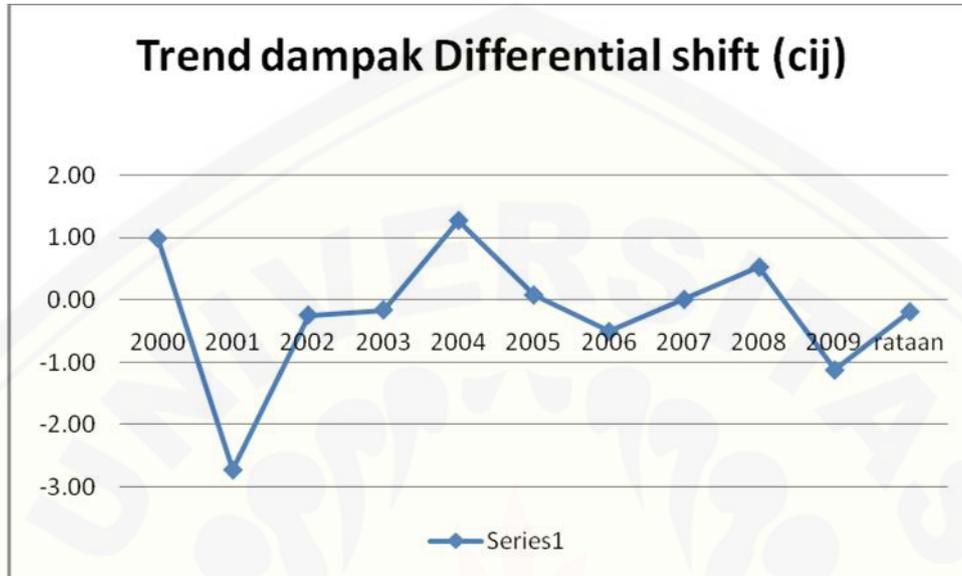
Gambar 4.4 Trend Pertumbuhan PDRB Kabupaten Situbondo (Dij)



Sumber : Lampiran F4

Berdasarkan gambar diatas pertumbuhan PDRB Kabupaten Situbondo mengalami penurunan dan peningkatan. Penurunan terjadi pada tahun 2001-2005 dan pada tahun 2005-2006 mengalami peningkatan yang pesat. Namun pertumbuhan PDRB Kabupaten Situbondo menurun lagi pada tahun 2006-2007. Dan pada tahun-tahun berikutnya terjadi peningkatan dan penurunan yang tidak begitu pesat. Perubahan ini tentu saja tak lepas dari tiga dampak yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan PDRB Kabupaten Situbondo.

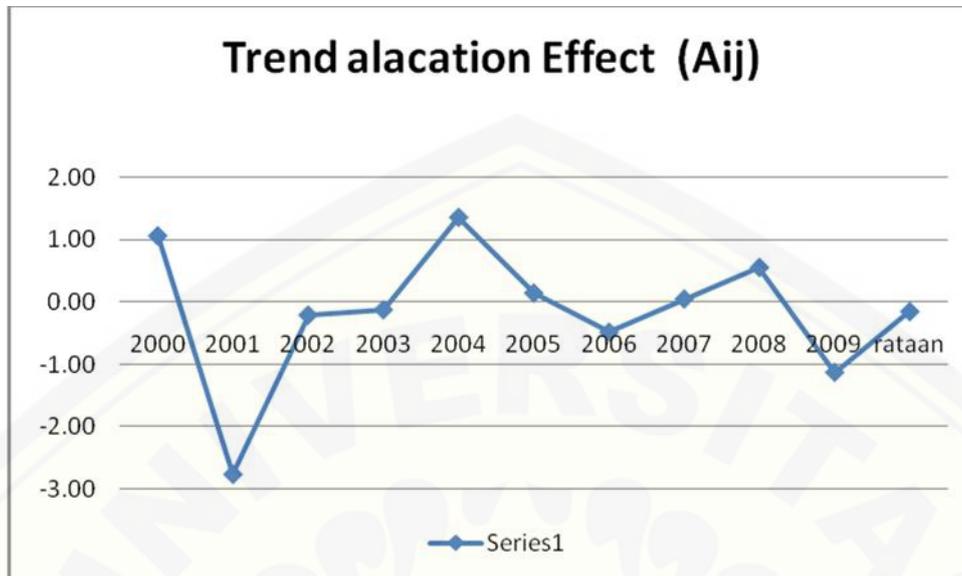
Untuk menyempurnakan analisis *shift share klasik*, maka akan dilakukan pendefinisian kembali dengan menggunakan dampak keunggulan kompetitif sebagai komponen ketiga yang menciptakan pengaruh alokasi (Aij). Analisis *shift share Esteban Marquillas* dapat menghitung permasalahan ini. Berikut ini trend yang terjadi akibat adanya pengaruh alokasi.

Gambar 4.5 Trend *Differential Shift* Akibat *Alocation Effect*

Sumber : Lampiran G1

Dalam analisis *shift share Esteban Marquillas* komponen ketiga keunggulan kompetitif wilayah dipengaruhi oleh pengaruh alokasi. Dalam gambar terlihat jelas bahwa peningkatan pesat terjadi pada tahun 2005-2006. Setelah itu mengalami penurunan drastis pada tahun 2006-2007.

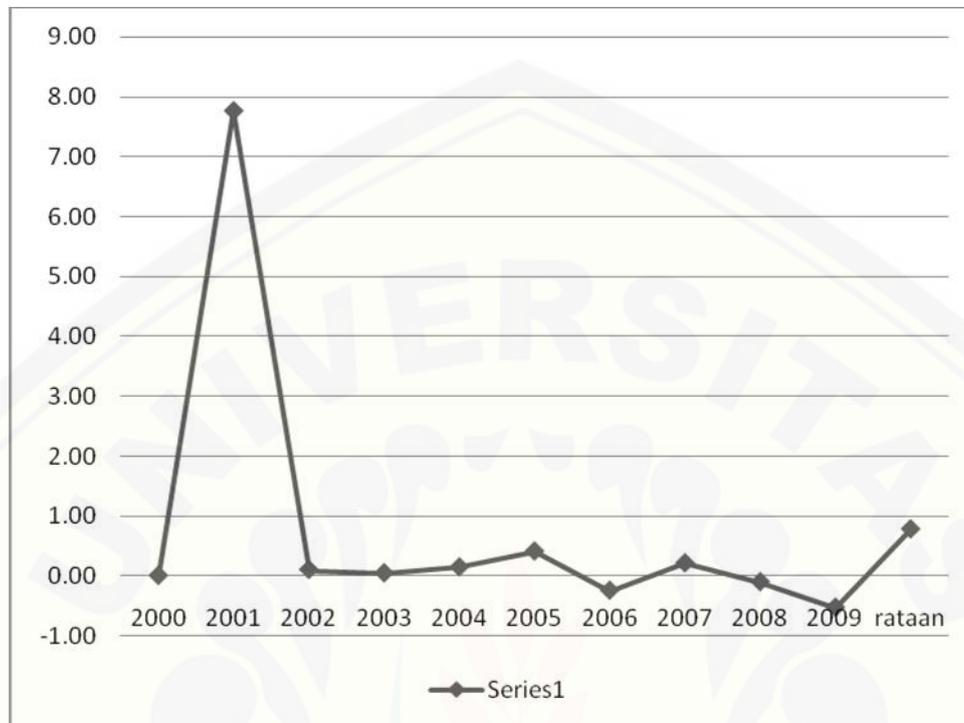
Gambar 4.6 Trend Allocation Effect (Aij)



Sumber : Lampiran G2

Dampak alokasi menunjukkan trend yang negatif. Dengan adanya dampak alokasi berpengaruh buruk kepada pertumbuhan PDRB Kabupaten Situbondo. Garis trendnya terus menurun sepanjang tahun walaupun pada tahun 2006-2007 meningkat sedikit.

Gambar 4.7 Trend Pertumbuhan PDRB Kabupaten Situbondo dengan Dampak Alokasi



Sumber : Lampiran G3

Trend pertumbuhan PDRB Kabupaten Situbondo yang dipengaruhi oleh dampak alokasi adalah berbentuk negatif. Pertumbuhannya mengalami penurunan dan peningkatan. Penurunan yang drastis terjadi pada tahun 2009-2010. Hal itu terjadi karena dengan adanya pengaruh alokasi dengan spesialisasi sektor dan keunggulan kompetitif belum bisa membantu dalam meningkatkan pertumbuhan PDRB Kabupaten Situbondo.

4.3 Pembahasan

Perencanaan pembangunan ekonomi daerah adalah perencanaan untuk memperbaiki penggunaan sumberdaya-sumberdaya publik yang tersedia di daerah tersebut (Arsyad, 2004:303). Untuk itu pemerintah daerah perlu mengetahui karakteristik ekonomi wilayah dan potensi di daerahnya, guna dikembangkan dan dimanfaatkan semaksimal mungkin agar perekonomian daerah tumbuh cepat.

Begitu juga dalam rangka mengembangkan komoditi unggulan yang ada tentunya perlu diketahui potensi yang dimiliki oleh komoditi unggulan.

Menurut Tarigan (2005:95) Komoditi unggulan yang mempunyai keunggulan komparatif disebabkan beberapa faktor: Sumberdaya alam, teknologi yang digunakan, dekat dengan pasar, mempunyai aksesibilitas yang tinggi, ada sentra komoditi dan kebijakan pemerintah yang bisa menciptakan keunggulan diatas.

Dari hasil penelitian terhadap kondisi dan potensi komoditi yang mempunyai ekterkaitan kebelakang dan ke muka yang kuat akan unggul. Di lapang pemerintah Kabupaten Situbondo mengunggulkan sektor perikanan, karena dipandang mempunyai potensi yang sangat besar. Dimana berdasarkan karakteristik fisik alam, agroklimat dan geografis yang ada di Kabupaten Situbondo, usaha di sektor perikanan sangat sesuai dan masih memiliki peluang serta prospek yang sangat bagus.

Secara empiris alasan yang dikemukakan memang beralasan seperti, perikanan cocok dibudidayakan di hampir semua Kecamatan kecuali 4 Kecamatan yang tidak memiliki pantai Kecamatan Sumber Malang, kecamatan Jati Banteng, Kecamatan Situbondo, dan Kecamatan Panji yang ada di Kabupaten Situbondo. Usaha di sektor perikanan. Hal ini untuk menjaga produksi, produktifitas dan mutu ikan . Dari hasil penelitian didapatkan bahwa masih terdapat lahan pantai yang bisa di gunakan yang belum dimanfaatkan. sehingga pengembangan usaha di sektor perikanan di Kabupaten Situbondo diprioritaskan untuk lahan pantai yang bisa di gunakan dengan maksud guna mengoptimalkan produktifitas lahan yang belum dimanfaatkan dengan baik. Dari data statistik perikanan, Kabupaten Situbondo mempunyai banyak lahan pantai yang bisa di gunakan yang belum dimanfaatkan. Kabupaten Situbondo mempunyai luasan lahan pantai yang bisa di gunakan seluas 29.714 Ha, 11.262 Ha lahan pekarangan dan 29.412 Ha lahan sawah. Dari luasan lahan pantai yang bisa di gunakan tersebut yang berpotensi untuk usaha di sektor perikanan tidak kurang dari 13.000 Ha dan telah dimanfaatkan sebanyak 4.000 Ha, sehingga masih tersisa 19.000 Ha lahan pantai yang bisa di gunakanyang berpotensi untuk pengembangan budidaya ikan.

Dengan masih banyaknya lahan pantai yang bisa di gunakan yang belum dimanfaatkan atau belum memanfaatkan sebagai budidaya perikanan, yang memang cocok sekali untuk dibudidayakan komoditi perikanan, maka perikanan berpotensi dikembangkan dengan menarik investor yang bergerak dibidang agribisnis, agar mau memanfaatkan lahan pantai yang bisa di gunakan yang ada sampai sekarang belum bi manfaatkan.

Berdasarkan hasil penelitian komoditas perikanan tersebut bukan kategori unggul didapat bahwa dengan potensi yang dimiliki Kabupaten Situbondo yang sangat cocok untuk budidaya ikan, cukup menarik minat investor untuk menanamkan modal dalam usaha agribisnis perikanan. Beberapa perusahaan yang telah eksis bergerak di bidang agribisnis perikanan usaha pembibitan ikan laut dan ikan tawar yang dimiliki perorangan yang luasnya kurang dari 13 Ha dan tersebar hampir diseluruh kecamatan panarukan dan kendit di buwat untuk usaha budidaya ikan kerapu.

Tersedianya sumber daya alam, modal dan letak geografis yang strategis, memang cukup menentukan posisi potensi daerah secara relatif. Tetapi ada hal yang lain yang menentukan, yang harus dipertimbangkan, bahkan dapat menjadi salah satu kunci penting. Karena ketidaktersediaan sumber daya satu ini dapat menyebabkan sumber daya lain menjadi tidak berguna. Sumber daya yang dimaksud adalah sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang diinginkan jelas sumber daya yang produktif dan memiliki keahlian untuk mengelola sumber daya lain yang tersedia.

Salah satu faktor yang menentukan keunggulan komparatif suatu komoditi, menurut Tarigan (2005:95) adalah teknologi yang digunakan dalam mengelola atau memproduksi komoditi tersebut. Tersedianya sumber daya manusia yang memiliki keahlian dalam mengelola perikanan didukung dengan teknologi yang diterapkan diharapkan akan didapatkan produk yang secara kuantitas dan berkualitas baik. Sampai saat ini telah terbentuk 39 (tiga puluh sembilan) kelompok petani ikan dan 2 (dua) gabungan kelompok petani ikan yang berada di wilayah Kecamatan Panarukan dan Kendit. Guna meningkatkan

pengetahuan, ketrampilan dan wawasan kelompok petani ikan dan anggotanya dalam usaha di sektor perikanan, Dinas Perikanan telah mengadakan beberapa pelatihan-pelatihan, Temu kemitraan, Temu Usaha, Study banding dan kerjasama penerapan teknologi dengan BPTP Malang. Sehingga kelompok petani ikan tersebut memiliki kemampuan dan ketrampilan yang cukup memadai dalam melakukan budidaya ikan.

Potensi yang dimiliki oleh komoditi perikanan memang cukup besar, dengan produktifitas yang cukup tinggi sehingga diperlukan hasil-hasil produksi ini untuk dipasarkan. Sebagaimana menurut Mosher dalam Arsyad (2004,333) bahwa pembangunan pertanian akan meningkatkan produksi hasil-hasil tani dan hasil-hasil ini tentunya akan dipasarkan dan dijual dengan harga yang cukup tinggi untuk menutupi biaya dan tenaga yang telah dikeluarkan. Dan didalam memasarkan hasil-hasil produk pertanian tersebut diperlukan adanya permintaan (*demand*) akan hasil-hasil pertanian tersebut, sistem pemasaran, dan kepercayaan para petani pada sistem pemasaran tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, perikanan merupakan salah satu produk hortikultura yang mempunyai potensi pasar yang baik. Perikanan menjadi komoditas penting dalam perdagangan internasional terutama pada pasar-pasar Amerika Utara, Eropa, Jepang dan Timur Tengah. Bahkan untuk memasarkan produk ikan segar, baik dipasar luar maupun dalam negeri telah dijalin kemitraan dengan PT. Indofresh Jakarta. Disamping itu telah terbentuk suatu asosiasi petani dan pengusaha agribisnis hortikultura yang diberi nama HIPPHOS (Himpunan Petani dan Pengusaha Hortikultura Situbondo), yang memang dimaksudkan untuk memperpendek rantai pemasaran. Sehingga berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa potensi komoditi perikanan dalam sisi pemasaran adalah cukup menjanjikan karena masih terbukanya pasar domestik maupun luar negeri, disamping itu juga ada kemitraan yang dilakukan bersama dengan PT. Indofresh.

Untuk meningkatkan nilai tambah dari komoditi perikanan yang ada di Kabupaten Situbondo, maka bisa digunakan paket teknologi yang dapat menghasilkan komoditi perikanan olahan yang mempunyai nilai komersial tinggi serta dapat

diterima oleh pasar. Komoditi perikanan olahan merupakan komoditi yang dapat meningkatkan nilai tambah dari perikanan, meningkatkan pendapatan pengusaha, menyerap tenaga kerja, dan komoditi yang mempunyai potensi unggulan di Kabupaten Situbondo.

Dari hasil penelitian terhadap beragam komoditas unggulan yang ada di kabupaten Situbondo perlu diperkuat dengan pengembangan kawasan yang berbasis lokal. Upaya penguatan basis lokal bisa dilakukan dengan penguatan beragam aktivitas ekonomi baik hulu maupun hilir. Keterpaduan dan upaya pengintegrasian strategi pengembangan komoditas atau industri dengan wilayah unggulan menjadi penting untuk mengintegrasikan komoditas unggulan tersebut dengan sektor hulu dan hilir. Pengembangan pembibitan ikan tawar maupun ikan laut dan sistem pertanian menjadi salah satu kunci untuk mengintegrasikan kedua aspek tersebut yakni wilayah unggulan dan sektor unggulan.

Menurut Tarigan (2005:96) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi suatu komoditi mempunyai keunggulan komparatif adalah komoditi tersebut dekat dengan pasar dan mempunyai aksesibilitas yang tinggi. Kabupaten Situbondo merupakan akses jalan negara sebagai jalur utama Jawa-Bali bagian utara yang mempunyai aksesibilitas tinggi sehingga angkutan barang bisa lebih cepat, tepat waktu, dan lebih murah karena banyak pilihan.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari pembahasan pada bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Potensi strategis yang dimiliki Kabupaten Situbondo adalah membentangnya potensi laut/ pantai yang dimiliki, hampir di setiap kecamatan, kecuali Kecamatan Sumbermalang, Jatibanteng, Situbondo dan Panji. Sub-sektor perikanan laut memberikan kontribusi yang besar terhadap nilai tambah di sektor perikanan, antara lain disumbang oleh peranan budidaya tambak dan hatchery serta hasil dari perikanan laut baik yang diusahakan secara tradisional maupun modern oleh masyarakat sekitar maupun pengusaha swasta. Produksi budi daya tambak, kolam dan penangkapan di perairan umum mengalami kenaikan dari 539,70 ton menjadi 1.310,52 ton dengan nilai produksi di tahun 2012 mencapai 40,86 milyar.
2. Kondisi daya saing sub-sektor perikanan di kabupaten situbondo cukup kuat dimana berdasarkan karakteristik fisik alam, agroklimat dan geografis yang ada di Kabupaten Situbondo, usaha di sektor perikanan sangat sesuai dan masih memiliki peluang serta prospek yang sangat bagus.
3. Berdasarkan analisis Shift Share Klasik, Kabupaten situbondo memiliki sektor basis yang mempunyai keunggulan komparatif yaitu sektor perikanan, sektor pertambangan, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa. Dalam perhitungan dengan analisis shift share klasik, kenaikan pertumbuhan PDRB Kabupaten situbondo sebesar 12,39 miliar rupiah. Sektor-sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif dan paling dominan yaitu sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pertanian, sektor industri pengolahan dan sektor jasa-jasa. Kontribusi terbesar dengan peningkatan yang paling tinggi adalah sektor perdagangan yaitu sebesar 1.696 juta rupiah. Sektor pertanian meningkat 1.667 juta rupiah. Sektor industri pengolahan mengalami peningkatan

sebesar 797 juta rupiah dan sektor jasa-jasa yang hanya meningkat 583 juta rupiah.

4. Dampak pertumbuhan ekonomi Jawa Timur yang memberikan dampak positif pertumbuhan sebesar 11,8 miliar rupiah. Dampak bauran industri memberikan pertumbuhan yang negatif bagi Kabupaten Situbondo yaitu 1,43 miliar rupiah. Sedangkan dampak keunggulan kompetitif hanya memberikan dampak pertumbuhan negatif sebesar 347 juta rupiah

5.2 Saran

Dari kesimpulan diatas terdapat beberapa saran, yaitu sebagai berikut :

1. Untuk sektor-sektor yang memiliki keunggulan komparatif, pemerintah hendaknya memberikan perhatian yang lebih karena sektor yang memiliki keunggulan komparatif akan menjadi sektor basis yang akan meningkatkan perekonomian Kabupaten situbondo. Selain itu sektor basis juga mempunyai potensi yang dapat dimanfaatkan oleh pemerintah untuk meningkatkan pendapatan daerah dengan cara mengekspor hasil produksi barang dan jasa keluar Kabupaten situbondo dan dapat membuka kesempatan kerja bagi orang yang memerlukan demi kesejahteraan masyarakatnya.
2. a. Dampak dari pergeseran perekonomian yang semula dari sektor primer ke sektor tersier harusnya dijadikan pertimbangan yang didasarkan pada sektor prioritas yang mampu menopang perekonomian Kabupaten situbondo dengan menyumbangkan kontribusi yang cukup besar sehingga dapat membantu pengembangan dan pembangunan daerah Kabupaten situbondo.
b. Dampak yang dirasakan masyarakat, khususnya para petani yang harus menanggung akibatnya karena adanya pergeseran struktur ekonomi tersebut, pemerintah hendaknya memberikan kebijakan dalam membantu nasib petani. Untuk menanggulangnya, pemerintah dapat menekan adanya eksternalitas yang menyebabkan kerugian bagi petani, selain itu juga pemerintah memberikan pengarahannya strategi yang tepat guna meningkatkan kinerja sektor pertanian.

- c. Dalam menyelesaikan permasalahan tentang dampak yang ditimbulkan dari adanya pergeseran struktural itu, pemerintah perlu mengupayakan kebijakan tentang pembatasan alih fungsi lahan yang sekarang ini marak dilakukan oleh pengusaha. Pembatasan alih fungsi lahan ini berguna untuk mempertahankan kinerja sektor pertanian.
3. Sektor pertanian yang menjadi sektor basis selama bertahun-tahun dan memiliki trend yang positif namun pertumbuhannya yang menurun menjadi dampak dari pergeseran sektor primer ke sektor tersier dan menimbulkan banyak masalah. Permasalahan yang ditimbulkan dari dampak pergeseran tersebut harusnya dapat diselesaikan oleh pemerintah dengan cara membuat kebijakan baru dalam meningkatkan potensi yang dimiliki sektor-sektor yang mempunyai keunggulan sehingga pemerataan kontribusi yang diberikan dapat memberikan dampak yang positif bagi perekonomian Kabupaten situbondo.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adawiyah, Suhratul. 2012. *Analisis Spesialisasi Dan Daya Saing Sektor-Sektor Ekonomi Di Propinsi Jawa Timur Tahun 2001-2010*. Skripsi tidak dipublikasikan. Jember : UNEJ.
- Afni, Nur. 2012. *Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten Bondowoso*. Skripsi tidak dipublikasikan. Jember : UNEJ.
- Aziz. 1994. *Ekonomi Pembangunan Daerah Edisi Keempat*. Yogyakarta : Badan Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Arsyad, Lincolin. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta : BPF.
- BPS Kabupaten situbondo. 2007. *Kabupaten situbondo Dalam Angka Tahun 2007*. Jember : Penerbit Badan Pusat Statistik Kabupaten situbondo dan Badan Perencanaan Pembangunan (BAPPEDA) Pemerintah Kabupaten Jember.
- BPS Kabupaten situbondo. 2010. *Kabupaten situbondo Dalam Angka Tahun 2010*. Jember : Penerbit Badan Pusat Statistik Kabupaten situbondo dan Badan Perencanaan Pembangunan (BAPPEDA) Pemerintah Kabupaten situbondo.
- BPS Kabupaten situbondo. 2012. *Data Produk Domesti Regional Bruto Kabupaten Jember Tahun 2011*. Jember : Penerbit Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember dan Badan Perencanaan Pembangunan (BAPPEDA) Pemerintah Kabupaten situbondo.
- BPS Provinsi Jawa Timur. 2011. *Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur 2000 – 2013*. Surabaya: CV. Gita Sarana Elektrindo.
- Bustam . 2008. *Identifikasi dan Kontribusi Subsektor Perikanan terhadap PDRB Provinsi Nusa Tenggara Barat*. Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Chenery . 1997. *Identifikasi Pertumbuhan Ekonomi*. Erlangga. Yogyakarta.
- Devi, Tirani Sakuntala. 2007. *Analisis Pertumbuhan Sektor-Sektor Perekonomian*

- Kawasan Timur Indonesia Sebelum dan Pada Awal Otonomi Daerah.*
Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Djojohadikusumo, Sumitro. 1994. *Indonesia Dalam Perkembangan Dunia Kini dan Masa Datang.* Jakarta : LP3ES.
- Dumairy, 1999. *Perekonomian Indonesia*, Cetakan Ketiga. Jakarta : Erlangga.
- Firliansyah. 2010. *Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi Serta Perkembangan Sektor Basis di Kabupaten Pasuruan.* Skripsi tidak dipublikasikan. Jember : UNEJ.
- Glasson, John. 1997. *Pengenalan Perancangan Wilayah Konsep dan Amalan (Alih bahasa Ahris Yaakup).* Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia Kuala Lumpur.
- Hermanto. 2000. *Teori Esteban Marquillas.* Jakarta : Nuansa Jaya Prima
- Jember University Press 2011. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Jember Edisi Ketiga.* Jember : Jember University Press.
- Kuncoro, M.Soe. Sc., Drs. Mudrajat. 1997. *Ekonomi Pembangunan Teori, Masalah dan Kebijakan.* Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Mankiw, Mawardi. 1997. *Makroekonomi. Edisi Keenam. Terjemahan dari Macroeconomics 6th Editon.* Worth Publishers. Liza, F dan Imam Nurmawan, [penerjemah]. Erlangga, Jakarta.
- Prasetyo, Soepono. 1993. *Analisis Shift-Share : Perkembangan dan Penerapan.* Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia. Vol 1 Tahun VIII.
- Ranis . 2002. *Analisis Sektor Ekonomi Potensial Dalam Perencanaan Pembangunan Di Kota Ambon (Perbandingan Dengan Kabupaten Lain Di Propinsi Maluku).* Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Ricardo, David. 1997. *Analisis Pertumbuhan Sektor Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja Kabupaten situbondo.* Skripsi tidak dipublikasikan. Jember : UNEJ.
- Saimina. 2003. *Analisis Shift Share Esteban Marquillas.* Surabaya : Erlangga.
- Setiawan. 2007. *Teori Perubahan Struktur Ekonomi.* Jakarta : Kencana.
- Sukirno, Sadono. 2006. *Ekonomi Pembangunan, Proses Masalah dan Dasar Kebijakan.* Jakarta : Kencana.

Suparno. 2008. *Analisis Pergeseran Struktur Ekonomi dan Penentuan Sektor Ekonomi Unggulan Kawasan Sulawesi*. Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Tambunan, Weis. 2001. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Tarigan, MRP, Robinson Drs. 2001. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi, Edisi Revisi*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Todaro. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Jilid 2*. Burhanuddin dan Haris [penerjemah]. Jakarta : Erlangga.



Lampiran A. **Dampak Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur Terhadap Perekonomian Kabupaten Situbondo Tahun 2000 – 2009 (Juta Rupiah)Shift Share Klasik**

1. Pertanian Nij

NO	TAHUN	NIJ	PERUBAHAN
1	2000	29253.7443085018	-0.01
2	2001	28968.5820294879	0.27
3	2002	46139.3676010196	0.25
4	2003	46139.3676010196	0.07
5	2004	49189.1468248229	0.08
6	2005	52899.5411516952	0.07
7	2006	56387.884035306	0.04
8	2007	58751.0042406837	-0.11
9	2008	52053.4030626149	0.41
10	2009	73267.7309309757	0.13
Rata-rata			0.12

2. Perikanan Nij

NO	TAHUN	NIJ	PERUBAHAN
1	2000	3566.99448446461	0.24
2	2001	3454.66154047055	0.00
3	2002	4286.90308833924	0.24
4	2003	5333.34387466845	0.06
5	2004	5638.2808538409	0.07
6	2005	6012.01233468356	0.08
7	2006	6464.889150642	0.03
8	2007	6630.04714053523	-0.09
9	2008	6021.13906715898	0.40
10	2009	8454.97484649699	0.18
Rata-rata			0.12

3. Pertanian Mij

NO	TAHUN	MIJ	PERUBAHAN
1	2000	-19704.6505414712	-0.31
2	2001	-13557.1562520434	0.64
3	2002	-22174.0642165406	0.06
4	2003	22174.0642165406	-0.04
5	2004	-22710.7059797677	0.70
6	2005	-38674.1195564283	-0.29
7	2006	-27347.5523049068	0.02
8	2007	-27871.7717898431	-0.59
9	2008	-11368.4425532406	3.29
10	2009	-48770.9534862908	0.11
Rata-rata			0.36

4. Perikanan Mij

NO	TAHUN	MIJ	PERUBAHAN
1	2000	1443.52861390337	-0.08
2	2001	3810.79323990276	0.00
3	2002	1323.41202065497	3.07
4	2003	1323.41202065497	-0.77
5	2004	1232.28628863203	19.12
6	2005	24794.3560178691	-0.97
7	2006	738.135282248986	-1.25
8	2007	-188.194672537354	2.59
9	2008	-675.480850084783	4.70
10	2009	-3847.51035554636	0.87
Rata-rata			2.73

5. Pertanian Cij

NO	TAHUN	CIJ	PERUBAHAN
1	2000	-5611.10376703048	1.04
2	2001	-11452.9557774446	-2.75
3	2002	20065.3811073252	-0.22
4	2003	15684.7130126697	-0.13
5	2004	13582.7091549448	1.33
6	2005	31702.358404733	0.13
7	2006	35762.7682696008	-0.49
8	2007	18202.8375491593	0.04
9	2008	18877.7894906258	0.54
10	2009	29131.372555315	-1.13
Rata-rata			-0.16

6. Perikanan Cij

NO	TAHUN	CIJ	PERUBAHAN
1	2000	-6568.55309836798	-0.64
2	2001	-8840.97478037331	0.00
3	2002	-2359.13510899421	2.01
4	2003	-7112.53481402864	-0.56
5	2004	-3134.67714247292	6.87
6	2005	-24661.9483525526	-0.94
7	2006	-1553.71443289098	-2.30
8	2007	2026.63753200211	-0.39
9	2008	1243.38178292581	4.98
10	2009	7430.30550904935	-0.96
Rata-rata			0.81

7. Pertanian Dij

NO	TAHUN	DIJ	PERUBAHAN
1	2000	3937.99000000011	0.01
2	2001	3958.46999999997	7.76
3	2002	34663.65	0.10
4	2003	38233.58	0.05
5	2004	40061.15	0.15
6	2005	45927.77999999999	0.41
7	2006	64803.1000000001	-0.24
8	2007	26520.95999999999	0.21
9	2008	59562.7500000001	-0.10
10	2009	53628.14999999999	-0.53
Rata-rata			0.78

8. Perikanan Dij

NO	TAHUN	DIJ	PERUBAHAN
1	2000	-1558.03	-3.09
2	2001	-1575.52	0.00
3	2002	3251.18000000001	0.11
4	2003	3608.59	0.04
5	2004	3735.89	0.64
6	2005	6144.42	-0.08
7	2006	5649.31000000001	0.50
8	2007	8468.48999999999	-0.22
9	2008	6589.04000000001	0.83
10	2009	12037.77	-0.75
Rata-rata			-0.20

Lampiran B. **Dampak Perubahan Ekonomi Jawa Timur Terhadap Perekonomian Kabupaten Situbondo Tahun 2000-2009 (Jutaan Rupiah)***Shift Share Esteban Marquillas*

1. **Pertanian E'ij**

NO	TAHUN	E'ij	PERUBAHAN
1	2000	149610.829051218	-0.01
2	2001	146621.309835686	-0.01
3	2002	144855.174236729	0.01
4	2003	147230.529563205	0.01
5	2004	149966.445481087	0.01
6	2005	153112.877208517	-0.69
7	2006	47267.46040833	2.39
8	2007	160648.2137206	0.02
9	2008	164135.675798325	0.04
10	2009	171744.301047206	0.00
Rata-rata			0.18

2. **Perikanan E'ij**

NO	TAHUN	E'ij	PERUBAHAN
1	2000	1276.03251406497	-0.00
2	2001	1273.38429084045	0.02
3	2002	1301.88473206378	0.05
4	2003	1368.43230767278	0.09
5	2004	1500.17726634537	0.05
6	2005	1577.40034343308	0.31
7	2006	2066.88439116141	3.09
8	2007	8468.489999999999	-0.22
9	2008	6589.04000000001	0.82
10	2009	12037.77	-0.78
Rata-rata			0.34

3. Pertanian Nij

NO	TAHUN	Nij	PERUBAHAN
1	2000	29253.7443085018	-0.01
2	2001	28968.5820294879	0.27
3	2002	36772.3331092154	0.25
4	2003	46139.3676010196	0.07
5	2004	49189.1468248229	0.08
6	2005	52899.5411516952	0.07
7	2006	56387.884035306	0.04
8	2007	58751.0042406837	-0.11
9	2008	52053.4030626149	0.41
10	2009	73267.7309309757	0.13
Rata-rata			0.12

4. Perikanan Nij

NO	TAHUN	Nij	PERUBAHAN
1	2000	3566.99448446461	-0.03
2	2001	3454.66154047055	0.24
3	2002	4286.90308833924	0.24
4	2003	5333.34387466845	0.06
5	2004	5638.2808538409	0.07
6	2005	6012.01233468356	0.08
7	2006	6464.889150642	0.03
8	2007	6630.04714053523	-0.09
9	2008	6021.13906715898	0.40
10	2009	8454.97484649699	0.18
Rata-rata			0.12

5. Pertanian Mij

NO	TAHUN	Mij	PERUBAHAN
1	2000	-19704.6505414712	-0.31
2	2001	-13557.1562520434	0.64
3	2002	-22174.0642165406	0.06
4	2003	22174.0642165406	-0.04
5	2004	-22710.7059797677	0.70
6	2005	-38674.1195564283	-0.29
7	2006	-27347.5523049068	0.02
8	2007	-27871.7717898431	-0.59
9	2008	-11368.4425532406	3.29
10	2009	-48770.9534862908	0.11
Rata-rata			0.36

6. Perikanan Mij

NO	TAHUN	Mij	PERUBAHAN
1	2000	1443.52861390337	1.64
2	2001	3810.79323990276	-0.65
3	2002	1323.41202065497	3.07
4	2003	1323.41202065497	-0.77
5	2004	1232.28628863203	19.12
6	2005	24794.3560178691	-0.97
7	2006	738.135282248986	-1.25
8	2007	-188.194672537354	2.59
9	2008	-675.480850084783	4.70
10	2009	-3847.51035554636	0.87
Rata-rata			2.83

7. Pertanian C'ij

NO	TAHUN	C'ij	PERUBAHAN
1	2000	-1108.51143809472	0.99
2	2001	-2205.92654679286	-2.72
3	2002	3798.44036277315	-0.24
4	2003	2887.07049276355	-0.16
5	2004	2430.44077138368	1.27
6	2005	5527.50870384179	0.08
7	2006	5976.45993492059	-0.51
8	2007	2957.10293587347	0.01
9	2008	2985.16210052094	0.53
10	2009	4558.52629583034	-1.12
Rata-rata			-0.19

8. Perikanan C'ij

NO	TAHUN	C'ij	PERUBAHAN
1	2000	-90.7693713946442	0.37
2	2001	-124.010294952867	-0.72
3	2002	-34.4291859306802	2.06
4	2003	-105.269536971545	-0.53
5	2004	-48.9511077873013	6.96
6	2005	-389.787136797206	-0.92
7	2006	-30.3108894688446	-2.31
8	2007	39.7965997680068	-0.39
9	2008	24.3771269155053	4.94
10	2009	144.894461991879	-0.97
Rata-rata			0.85

9. Perkebunan Aij

NO	TAHUN	Aij	PERUBAHAN
1	2000	-4502.59232893576	1.05
2	2001	-9247.0292306517	-2.76
3	2002	16266.9407445521	-0.21
4	2003	12797.6425199061	-0.13
5	2004	11152.2683835611	1.35
6	2005	26174.8497008912	0.14
7	2006	29786.3083346802	-0.49
8	2007	15245.7346132858	0.04
9	2008	15892.6273901049	0.55
10	2009	24572.8462594847	-1.13
Rata-rata			-0.16

10. Perikanan Aij

NO	TAHUN	Aij	PERUBAHAN
1	2000	-6477.78372697333	0.35
2	2001	-8716.96448542045	-0.73
3	2002	-2324.70592306353	2.01
4	2003	-7007.26527705709	-0.56
5	2004	-3085.72603468562	6.87
6	2005	-24272.1612157554	-0.94
7	2006	-1523.40354342213	-2.30
8	2007	1986.84093223411	-0.39
9	2008	1219.0046560103	4.98
10	2009	7285.41104705748	-0.96
Rata-rata			0.83

11. Perkebunan Dij

NO	TAHUN	Dij	PERUBAHAN
1	2000	3937.9900000001	0.01
2	2001	3958.46999999997	7.76
3	2002	34663.65	0.10
4	2003	38233.58	0.05
5	2004	40061.15	0.15
6	2005	45927.77999999999	0.41
7	2006	64803.1000000001	-0.24
8	2007	49082.07	0.21
9	2008	59562.7500000001	-0.10
10	2009	53628.14999999999	-0.53
Rata-rata			0.78

12. Perikanan Dij

NO	TAHUN	Dij	PERUBAHAN
1	2000	-1558.03	0.01
2	2001	-1575.52	-3.06
3	2002	3251.18000000001	0.11
4	2003	3608.59	0.04
5	2004	3735.89	0.64
6	2005	6144.42	-0.08
7	2006	5649.31000000001	0.50
8	2007	8468.48999999999	-0.22
9	2008	6589.04000000001	0.83
10	2009	12037.77	-0.75
Rata-rata			-0.20